

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM FILM
BHAJRANGI BHAJJAAN**

SKRIPSI

Oleh :

Firhan Ubaidillah Al-Abrary

NIM. 15110066



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

Juni, 2022

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM FILM
BHAJRANGI BHAJJAAN**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

SKRIPSI

Oleh :

Firhan Ubaidillah Al-Abrary

NIM. 15110066



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

Juni, 2022

HALAMAN PERSETUJUAN

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM FILM
BHAJRANGI BHAJJAAN**

SKRIPSI

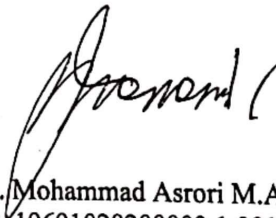
Oleh :

Firhan Ubaidillah Al-Abrary
NIM. 15110066

Telah disetujui pada tanggal 15 Juni 2022

Oleh :

Dosen Pembimbing



Dr. H. Mohammad Asrori M.Ag
NIP. 19691020200003 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI



Mujtahid, M.Ag

NIP. 19750105200501 1 003

iii

HALAMAN PENGESAHAN

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM FILM
BAJRANGI BHAJAJAN**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Firhan Ubaidillah Al-Abrary (15110066)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 29 Juni 2022 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S. Pd).

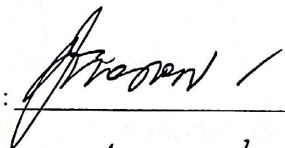
Panitia Ujian

Tanda Tangan

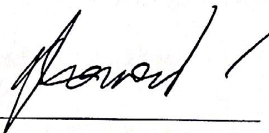
Ketua Sidang
Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 19651112 199403 2 002

: 

Sekretaris Sidang
Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

: 

Pembimbing
Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

: 

Penguji Utama
Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd
NIP. 19570927 198203 2 001

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT Tuhan semesta alam yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia kepada hamba-Nya. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Agung Sayyiduna Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya tulis ilmiah ini untuk segenap orang-orang yang telah berjasa dalam kehidupanku. Dengan penuh kasih dan sayang kupersembahkan karya ini kepada:

Ayahku Masykur S.Ag, Ibuku Masamah S.Pd, kakakku Wildan Ubaidillah Al Anshory, adikku Zulfan Ubaidillah Al Akramy, serta seluruh keluargaku tercinta yang tidak bisa disebut satu-persatu

Terima kasih atas segala doa yang dipanjatkan, cinta dan kasih sayang yang selalu diberikan, serta jerih payah dan pengorbanan yang selalu diperjuangkan.

Guru, Dosen, serta jajaran staff seluruhnya.

Khususnya teruntuk yang terhormat, Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar terhadap segala kekurangku, dan selalu memberikan saran, arahan, serta motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas segala jasa dan ilmu bermanfaat yang diberikan.

Sahabatku dan Teman-temanku semuanya

Terima kasih banyak atas dukungan dan semangat dari kalian sungguh sangat berarti bagiku. Yang selalu mensupport semua, dan berbagi semangat keluh kesah dengan semua Angkatan PAI 15 pasien IGD.

Nurinda Putri Lestari S.Pd

sebagai seseorang yang selalu menjadi penggedor semangat dalam mengerjakan skripsi, yang selalu membantu dalam segala hal tentang kuliah maupun lainnya.

MOTTO

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ

رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ۙ ١٠٩

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “*Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya habislah lautan itu sebelum kalimat-kalimat Tuhanku selesai (ditulis) meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).*” QS. Al-Kahfi ayat 109

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Firhan Ubaidillah Al-Abrary.
Lam. : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 16 Juni 2022

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Mulana Malik Ibraim Malang
di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Firhan Ubaidillah Al-Abrary

NIM : 15110066

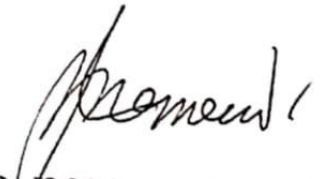
Jurusan : PAI

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Akhlak dalam Film Bhajrangi Bhaijaan

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



(Dr. H. Mohammad Asrori M.Ag)
NIP. 19691020200003 1 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Batu, 14 Juni 2022



Firhan Ubaidillah Al-Abrary

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan taufiq, hidayah, inayah, rahmat serta kasih sayang-Nya sehingga penulis diberi kekuatan dan kelancaran dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Nilai-Nilai Akhlak dalam Film Bhajrangi Bhaijaan”.

Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan atas junjungan kita Baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun kita dari jalan yang penuh kegelapan menuju jalan yang terang benderang yaitu Agama Islam.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak, maka penelitian ini tidak terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, dari hati yang paling dalam penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Yth. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, MA selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Mujtahid, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dr. H. Mohammad Asrori M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing saya sampai tuntas menyusun skripsi.

5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dan khususnya segenap Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah sudi membagikan ilmunya kepada penulis selama menempuh Pendidikan di kampus ini.
6. Ayahanda Masykur S.Ag dan Ibunda Masamah S.Pd yang tak henti-hentinya mengasihi, mendidik, mendoakan, dan memperjuangkanku. Hanya Allah sebaik-baik Tuhan yang mampu membalas semua kebaikan beliau berdua.
7. Teman seperjuangan PAI angkatan 2015, teman-teman kelas PAI B/C 2015, teman teman asrama Ibnu Rusdi kamar 10, teman-teman kontrakan, serta segenap Aliansi semasa kuliah, yang telah banyak kita lewati Bersama berbagai kenangan indah masa muda.
8. Nurinda Putri Lestari sebagai seseorang yang selalu menjadi penggedor semangat dalam mengerjakan skripsi, yang selalu membantu dalam segala hal tentang kuliah maupun lainnya
9. Semua pihak yang berkontribusi atas terwujudnya skripsi ini, yang mohon maaf tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Atas support yang telah diberikan, penulis sangat berterimakasih sebanyak-banyaknya, seraya berdoa amal baik tersebut mendapatkan balasan dari Allah SWT. Di dunia maupun di akhirat Terakhir dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karenanya penulis berharap dapat memperoleh saran maupun kritik yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang. Harapan penulis adalah semoga penelitian ini dapat bermanfaat dalam dunia Pendidikan khususnya dunia Pendidikan Islam. Aamiinn.

Malang, 14 Juni 2022

Penulis,

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= A	ز	= z	ق	= Q
ب	= B	س	= S	ك	= K
ت	= T	ش	= Sy	ل	= L
ث	= Ts	ص	= Sh	م	= M
ج	= J	ض	= Dl	ن	= N
ح	= h	ط	= Th	و	= W
خ	= Kh	ظ	= Zh	ء	= ,
د	= D	ع	= ‘	ه	= H
ذ	= Dz	غ	= Dh	ي	= Y
ر	= R	ف	= F		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أى = ay

أى = ay

يا = ya

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	viii
SURAT PERNYATAAN	ix
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
ABSTRAK	xx
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Originalitas Penelitian.....	6
F. Definisi Operasional.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II	13
KAJIAN PUSTAKA	13
A. Landasan Teori	13
1. Nilai	21
2. Pendidikan Akhlak	23
3. Film	32

B. Kerangka berpikir	42
BAB III.....	43
METODE PENELITIAN	43
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	43
B. Data dan Sumber Data	45
C. Teknik Pengumpulan Data.....	47
D. Analisis Data	47
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	48
F. Prosedur Penelitian.....	49
BAB IV	51
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	51
A. Paparan Data	51
1. Identitas Film Bhajrangi Bhaijaan.....	51
2. Karakter Tokoh Film Bhajrangi Bhaijaan.....	53
3. Sinopsis Film Bhajrangi Bhaijaan.....	56
4. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Film Bhajrangi Bhaijaan	61
B. Hasil Penelitian	70
1. Pekerja Keras dan Pantang Menyerah.....	70
2. Jujur	75
3. Taat.....	82
4. Toleransi	84
BAB V.....	94
PEMBAHASAN	94
A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Bhajrangi Bhaijaan	94
B. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Bhajrangi Bhaijan dengan Pendidikan Islam	104
BAB VI.....	110
PENUTUP.....	110
A. Kesimpulan	110

B. Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA.....	112
Lampiran –Lampiran.....	115

DAFTAR TABEL

TABEL 1.1 Originalitas Penelitian	8
TABEL 4.1 Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak	70

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1 Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Bhajrangi	
Bhaijaan	42

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1.1 Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak	115
---	-----

ABSTRAK

Al-Abrary, Firhan Ubaidillah. 2022. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Bhajrangi Bhaijaan*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag

Pendidikan Nasional pada hakikatnya adalah membentuk karakter dan akhlak bangsa. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditanamkan disekolah merupakan upaya pembentukan akhlak peserta didik menjadi bangsa yang kuat dalam menghadapi persaingan masyarakat global. Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran pembentuk akhlak. Pesan dan nilai-nilai akhlak dapat dikembangkan dan diperoleh dari berbagai media pembelajaran. Pembelajaran PAI saat ini masih dianggap kurang mampu membentuk akhlak dan cenderung ke aspek kognitif. Film adalah salah satu media auto visual yang bisa menjadi wahana hiburan serta dapat memberi pengetahuan dan pendidikan bagi penonton. Film ini adalah salah satu media yang mengandung pesan nilai-nilai pendidikan akhlak. Sehingga perlu dilakukan analisis terhadap nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film "*Bhajrangi Bhaijaan*" pada pembelajaran yang dapat difungsikan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi atau mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat difungsikan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang dikembangkan dalam film "*Bhajrangi Bhaijaan*". Dan yang menjadi focus dalam penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film "*Bhajrangi Bhaijaan*"? Bagaimana relevansi nilai-nilai akhlak dalam film "*Bhajrangi Bhaijaan*" dalam pendidikan agama islam?

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai akhlak dalam film "*Bhajrangi Bhaijaan*". (2) Untuk mengetahui relevansi nilai pendidikan akhlak dalam film "*Bhajrangi Bhaijaan*" dengan Pendidikan Agama Islam.

Demi mencapai tujuan diatas, digunakan jenis penelitian library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, peneliti menggunakan metode *content analysis* yaitu menganalisis isi diaolog, alur, setting, dan karakter berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) terdapat nilai akhlak dalam film "*Bhajrangi Bhaijaan*" yaitu nilai akhlak pekerja keras dan pantang menyerah, jujur, taat, dan toleransi. Nilai-nilai tersebut dikembangkan agar manusia dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan akhlak bagi pribadinya. (2) relevansi penggunaan media film "*Bhajrangi Bhaijaan*" dalam pembentukan nilai akhlak pada pembelajaran PAI adalah untuk membangun *self confidence*, *self spiritualization*, dan *self actualization*.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Akhlak, Film "*Bhajrangi Bhaijaan*"

ABSTRACT

Al-Abrary, Firhan Ubaidillah. 2022. *Moral Education Values in Bhajrangi Bhaijaan Films*. Undergraduate Thesis. Islamic Religious Education Department, Faculty of Education and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisor Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag

National Education is essentially to shape the character and morals of the nation. The values of moral education instilled in schools are an effort to shape the morals of students into a strong nation in the face of global community competition. Islamic religious education as a moral shaping subject. Moral messages and values can be developed and obtained from various learning media. PAI learning is currently still considered less able to form morals and tends to cognitive aspects. Film is one of the audio-visual media that can be an amusement vehicle and can provide knowledge and education for the audience. This film is one of the media that contains a message of moral educational values. So it is necessary to analyze the value of moral education contained in the film "Bhajrangi Bhaijaan" in learning that can be used to instill moral education values. This study aims to explore or describe the values of moral education that can be used to instill moral values developed in the film "Bhajrangi Bhaijaan". And the focus in this study is what are the values of moral education in the film "Bhajrangi Bhaijaan"? What is the relevance of moral values in the film "Bhajrangi Bhaijaan" in Islamic religious education?

The purpose of this study is to: (1) To find out what are the moral values in the film "Bhajrangi Bhaijaan". (2) To find out the relevance of the value of moral education in the film "Bhajrangi Bhaijaan" to Islamic Religious Education.

In order to achieve the above objectives, a type of library research with a descriptive qualitative approach is used. Data collection is carried out through the method of documentation. As for the analysis, researchers use the content analysis method, which is to analyze the content of the dialogue, plot, setting, and moral based on character education values

The results showed that, (1) there is a moral value in the film "Bhajrangi Bhaijaan" namely the value of hardworking and unyielding morals, honesty, obedience, and tolerance. These values are developed so that humans can live and practice the values of moral education for themselves. (2) the relevance of the use of the film media "Bhajrangi Bhaijaan" in the formation of moral values in PAI learning is to build self-confidence, self-spiritualization, and self-actualization.

Keywords: Value, Moral Education, Film "Bhajrangi Bhaijaan"

الملخص

. العبري، فرحان عبيد الله. 2022. قيم التربية الأخلاقية في أفلام بهاجرانجي بهايجان. أطروحة، قسم التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانغ. المشرف على الرسالة : د. ح. محمد عسري، الماجستير.

التربية الوطنية هي أساسا لتشكيل شخصية وأخلاق الأمة. إن قيم التربية الأخلاقية التي يتم غرسها في المدارس هي محاولة لتشكيل أخلاق الطلاب في دولة قوية في مواجهة المنافسة المجتمعية العالمية. التربية الدينية الإسلامية كموضوع تشكيل أخلاقي. يمكن تطوير الرسائل والقيم الأخلاقية والحصول عليها من مختلف وسائل الإعلام التعليمية. لا يزال تعلم باي يعتبر حاليا أقل قدرة على تكوين الأخلاق ويميل إلى الجوانب المعرفية. الفيلم هو واحد من وسائل الإعلام المرئية التلقائية التي يمكن أن تكون وسيلة تسلية ويمكن أن توفر المعرفة والتعليم للجمهور. هذا الفيلم هو واحد من وسائل الإعلام التي تحتوي على رسالة القيم التربوية الأخلاقية. لذلك من الضروري تحليل قيمة التربية الأخلاقية الواردة في فيلم " *Bhajrangi* " في التعلم الذي يمكن استخدامه لغرس قيم التربية الأخلاقية. تهدف هذه الدراسة إلى استكشاف أو وصف قيم التربية الأخلاقية التي يمكن استخدامها لغرس القيم الأخلاقية التي تم تطويرها في فيلم " *Bhajrangi Bhajjaan* ". والتركيز في هذه الدراسة هو ما هي قيم التربية الأخلاقية في فيلم "بهاجرانجي بهايجان"؟ ما هي أهمية القيم الأخلاقية في فيلم "بهاجرانجي بهايجان" في التربية الدينية الإسلامية؟

الغرض من هذه الدراسة هو: (1) معرفة ما هي القيم الأخلاقية في فيلم " *Bhajrangi* " (2) معرفة مدى صلة قيمة التربية الأخلاقية في فيلم "بهاجرانجي بهايجان" بالتربية الدينية الإسلامية.

من أجل تحقيق الأهداف المذكورة أعلاه، يتم استخدام نوع من أبحاث المكتبات مع نهج نوعي وصفي. يتم جمع البيانات من خلال طريقة التوثيق. أما بالنسبة للتحليل، فيستخدم الباحثون طريقة تحليل المحتوى، وهي تحليل محتوى الحوار والحبكة والإعداد والشخصية بناء على قيم التربية الأخلاقية.

أظهرت النتائج أن (1) هناك قيمة أخلاقية في فيلم "بهاجرانجي بهايجان" وهي قيمة العمل الدؤوب والأخلاق التي لا تلين والصدق والطاعة والتسامح. يتم تطوير هذه القيم بحيث يمكن للبشر العيش وممارسة قيم التربية الأخلاقية لأنفسهم. (2) أهمية استخدام وسائل الإعلام السينمائية " *Bhajrangi Bhajjaan* " في تشكيل القيم الأخلاقية في تعلم PAI هو بناء الثقة بالنفس، والروحانية الذاتية، وتحقيق الذات.

الكلمات المفتاحية: القيم، التربية الأخلاقية، فيلم " *Bhajrangi Bhajjaan* "

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia, Persoalan akhlak sudah menjadi sebuah topik yang sangat penting. Pada saat ini, banyak sekali manusia yang berpendidikan dengan ilmu tinggi tapi lupa untuk berakhlak. Kebanyakan manusia berpendapat bahwa kualitas manusia diukur dari keunggulan ilmu dan keahlian, tetapi sesungguhnya kualitas manusia juga diukur dari kualitas akhlaknya. Ilmu yang tinggi tanpa disertai dengan akhlak yang baik akan menjadi sia-sia. Begitupun sebaliknya. Sebab jatuh/bangunnya sebuah bangsa dan masyarakat tergantung dari bagaimana akhlaknya.

Pendidikan ataupun pembentukan akhlak dalam konteks Islam sebenarnya sudah dilakukan agama Islam melalui misi Kenabian Rasulullah Saw. Dalam konteks ini, misi utama yang diemban oleh Nabi Muhammad Saw pada awalnya adalah menyempurnakan akhlak yang mulia.

Sebagaimana firman Allah dalam Qur'an Surat Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Akhlak merupakan fondasi dasar menuju bangsa yang bermartabat. Di sinilah pentingnya pembentukan akhlak sejak dini. Pembentukan akhlak untuk anak-anak itu sendiri dimulai dari pendidikan didalam keluarga serta apa yang mereka lihat sehari-hari.

Banyak sekali hal yang dapat mempengaruhi perkembangan akhlak seseorang. Salah satunya dari apa yang mereka lihat dan mereka tonton. Dan kita ketahui bahwa saat ini dunia pertelevisian dan perfilman adalah suatu hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Yang mana film di zaman ini memiliki fungsi yang sangat banyak antara lain :

1. Sebagai Media Hiburan

Perkembangan film mayoritas berasal dari masyarakat. Dan masyarakat yang menonton film tersebut awalnya memiliki tujuan untuk menghibur diri di sela-sela kesibukan dan aktivitas mereka sehari-hari. Film dapat memberikan ilmu, cerita, seni, musik, drama dan lain-lain kepada berbagai masyarakat umum agar dapat mengurangi kebosanan dan mengisi waktu luang. Sedangkan di Indonesia, banyak stasiun televisi yang menayangkan film-film anak, kartun dan sebagainya dengan porsi yang lumayan banyak, hal ini bertujuan untuk menjadikannya hiburan bagi anak-anak pada hari libur sekolah.

Teguh Trianton mengutip dalam muqodimah Anggaran Dasar karyawan Film dan Televisi tahun 1995, bahwa film bukanlah semata-mata barang yang dijual, tetapi juga merupakan alat pendidikan dan penerangan yang mempunyai pengaruh yang besar sekali untuk masyarakat. Film sebagai alat yang dapat menyumbangkan jasanya dalam membentuk kesatuan dan persatuan nasional, membina *nation* dan *character building*, demi mencapai masyarakat sosialis Indonesia berdasarkan Pancasila.¹

2. Sebagai Media Transformasi Kebudayaan

Film merupakan salah satu bentuk barang untuk yang bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku masyarakat yang sesuai dengan tatanan norma dan nilai budaya yang ada di masyarakat. Jadi, secara simbolis film difungsikan untuk media kritik dan kontrol sosial terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat.

3. Sebagai Media Pendidikan

Film sendiri dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perhatian, minat, bakat, dan perasaan siswa (peserta didik) yang disalurkan oleh pendidik (guru) melalui film itu sendiri agar lebih menarik dalam pengemasan yang semangat yang terjadi didalam proses belajar mengajar.²

¹ Teguh Trianton, *FILM; Sebagai Media Belajar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013) hlm. 51

² Arif Sadiman, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993) hlm. 7.

Pada saat ini dunia perfilman sudah menjadi hal *vital* di Indonesia, di televisi local maupun swasta mereka saling berlomba-lomba untuk menayangkan film yang bisa menarik penonton untuk melihatnya. Tetapi seiring berjalannya waktu tak sedikit pula film-film di Indonesia yang banyak memberikan contoh negatif daripada contoh positifnya. Selain itu, banyak sekali waktu penayangan filmnya tidak sesuai dengan keadaan masyarakat. Film yang harusnya ditayangkan ketika jam-jam anak-anak, digunakan oleh film-film orang remaja atau bahkan dewasa. Dan juga waktu yang seharusnya dijadikan waktu oleh belajar anak-anak, digunakan untuk film kartun dan sebagainya. Hasilnya anak-anak lebih suka menonton televisi daripada belajar ataupun mengaji. Hal ini akan sangat berpengaruh kepada proses dan hasil belajar anak.

Dalam penelitian ini, film yang diteliti adalah film yang berasal dari India yang bernama *Bajrangi Bhaijaan*, film ini sangat menginspirasi penonton tentang bagaimana nilai-nilai akhlak dalam kehidupan masyarakat yang beragam agama. Seperti yang kita tahu, India adalah negara yang mayoritas adalah pemeluk agama Hindu, namun ada juga agama lain, salah satunya Islam. Namun nilai akhlak dari kedua agama ini tetap bisa beriringan dengan tetap menjunjung tinggi sikap toleransi. Sikap keagamaan, nilai-nilai akhlak serta moral yang disampaikan dalam film *Bajrangi Bhaijaan* ini begitu banyak dan mengena bagi penonton.

Berdasarkan uraian diatas, saya ingin menjadikan hal tersebut penelitian yang berfokus pada Nilai-Nilai Akhlak dalam Film “*Bajrangi Bhaijaan*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam film Bhajrangi Bhaijaan?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai akhlak dalam film Bhajrangi Bhaijaan dengan Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis nilai-nilai akhlak dalam film Bhajrangi Bhaijaan.
2. Untuk menganalisis relevansi nilai-nilai akhlak film Bhajrangi Bhaijaan dalam Pendidikan Agama Islam.

D. Manfaat Penelitian

Dalam suatu penelitian pasti hal yang sangat diharapkan yaitu untuk dapat memberi manfaat bagi semua kalangan penonton. Oleh karena itu, penelitian tentang Nilai-nilai Akhlak dalam Film Bhajrangi Bhaijaan ini semoga dapat menghasilkan temuan-temuan yang dapat diambil manfaatnya bagi semua kalangan penonton, yang kemudian dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi anak-anak: Diharapkan dari penelitian ini anak-anak generasi muda bangsa dapat mencontoh akhlak-akhlak terpuji yang ada dilama film ini dan menjaga akhlaknya tetap baik serta bersyukur dengan adanya analisis nilai akhlak dalam film Bhajrangi Bhaijaan ini.
2. Bagi masyarakat dan orang tua: Diharapkan dari penelitian ini dapat membantu masyarakat dan orangtua sekitar untuk mensortir apa-apa saja yang anak-anak mereka liat dan kandungan nilai akhlak apa yang disampaikan oleh film ini yang dapat membimbing akhlak anak mereka dalam kehidupan sehari-hari kapanpun dan juga dimanapun.

E. Originalitas Penelitian

Untuk menghindari adanya pengulangan penelitian oleh peneliti, maka peneliti pada bagian ini memaparkan persamaan dan perbedaan tentang kajian-kajian yang sedikit berhubungan antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Berikut adalah penelitian terdahulu diantaranya adalah:

1. Skripsi dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Hafalan Shalat Delisa” yang ditulis oleh Tukhfatul Maftuchah, mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2013. Skripsi ini meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang diambil dari novel karya Tere Liye yang mengandung nilai-nilai Pendidikan akhlak yang meliputi takwa kepada Allah SWT, takut kepada Allah SWT, berharap dan berdoa kepada Allah SWT dan

bersyukur kepada Allah SWT. Nilai pendidikan akhlak kepada keluarga yang meliputi sopan santun, rasa hormat kepada orang tua, berbakti kepada orang tua dan saling menyayangi terhadap keluarga. Dan juga nilai Pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yang meliputi sabar menghadapi ujian, tawakal, jujur, bekerja keras dan ikhlas.

2. Skripsi dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Sang Kyai" yang ditulis oleh Anancahyo Yura Sambodo, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta tahun 2015. Skripsi ini menjelaskan bahwa terdapat tiga nilai Pendidikan islam yang terkandung dalam film Sang Kyai yang tergambar dalam percakapan film, yaitu pertama nilai Aqidah atau I'tiqodiyah yang meliputi Tauhid. Yang kedua nilai Akhlak atau Khuluqiyah yang meliputi Birrul Walidain, hormat kepada guru, kasih sayang, amanah dan tolong menolong. Yang ketiga nilai Amaliyah yang meliputi hubungan kepada Allah (hablumminAllah) ataupun sesama manusia (hablumminannas) yang meliputi taat dalam beribadah, menikah, dan taat kepada ulil amri.
3. Skripsi dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Toleransi Beragama dalam Film Bhajrangi Bhaijaan" yang ditulis oleh Ahmad Syaichu Umar, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta tahun 2017. Skripsi ini meneliti tentang nilai-nilai pendidikan toleransi yang terdapat dalam film Bhajrangi Bhaijaan yang

memberikan bagaimana bentuk-bentuk toleransi umat beragama di daerah India dan Pakistan ketika sedang dilanda perselisihan antara kedua negara. Dalam skripsi ini menunjukkan sikap toleransi yang dilakukan oleh *Pawan* (nama pemeran utama) yang berasal dari India serta pemeluk kepercayaan dewa dan *Munni/Syahida* (nama pemeran utama) yang berasal dari Pakistan sebagai pemeluk agama Islam. Nilai pendidikan toleransi ini juga meliputi sopan santun, adab, dan tata cara bertoleransi terhadap sesama manusia walaupun berbeda kepercayaan atau agama.

ORIGINALITAS PENELITIAN

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (skripsi), dan Taun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Tukhfatul Maftuchah, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Hafalan Shalat Delisa, Skripsi, mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak. • Penelitian Kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Objek yang diteliti • Bentuk media objek yang diteliti, yaitu novel dan juga film 	<ul style="list-style-type: none"> • Film Bhajrangi Bhaijaan yang disutradai oleh Kabir Khan dan

	Purwokerto tahun 2013.			skenarionya ditulis oleh
2	Anancahyo Yura Sambodo, Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Sang Kyai, skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta tahun 2015	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk media yang diteliti berbentuk film • Penelitian Kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Objek yang diteliti • Fokus penelitian, mencakup seluruh nilai-nilai pendidikan islam 	V. Vijayendra Prasad. <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film Bhajrangi Bhaijaan dan
3	Ahmad Syaichu Umar, Nilai-nilai Pendidikan Toleransi Beragama dalam Film Bhajrangi Bhaijaan, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta 2017	<ul style="list-style-type: none"> • Objek yang diteliti yakni film Bhajrangi Bhaijaan • Bentuk media yang diteliti berupa film • Penelitian Kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian, mencakup fokus terhadap nilai toleransi antar umat beragama 	relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam.

Selama penulis melakukan penelusuran berbagai skripsi, belum ada yang membahas tentang nilai-nilai akhlak dalam film “Bhajrangi Bhaijaan” sepenuhnya. Oleh karena itu penulis memutuskan untuk meneliti tentang film ini dengan harapan bisa memberikan penerangan terhadap karya-karya film lainnya agar tidak sampai lupa menyisipkan nilai-nilai akhlak dalam sajiannya. Penelitian ini menyempurnakan dan melengkapi beberapa bagian yang tidak menjadi cakupan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Jika di penelitian sebelumnya menjelaskan tentang sikap toleransi maka pada penelitian ini menjelaskan dasar pendidikan akhlak yang lainnya. Penulis ingin menjelaskan beberapa bagian Pendidikan akhlak terpuji yang ada dan tervisualisasikan dalam film tersebut yang mencakup sikap tolong-menolong, jujur, toleransi, bekerja keras, tanggung jawab kepada Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, serta kepada lingkungan.

F. Definisi Operasional

1. Nilai

Nilai adalah suatu ukuran atau standar yang digunakan untuk mengukur sesuatu yang tidak bisa didefinisikan seperti apa tetapi dapat dipahami secara langsung oleh manusia.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah proses pemberian suatu pengaruh yang bermanfaat atas apa yang belum seseorang ketahui agar dapat membedakan mana yang baik dan juga yang buruk. Yang biasanya terdapat pada Lembaga-lembaga Pendidikan baik yang formal seperti

sekolah maupun non-formal seperti pondok pesantren, taman Pendidikan Al-qur'an, madrasah diniyah dan lain-lain.

3. Akhlak

Akhlak adalah sebuah sifat atau perbuatan yang terdapat dalam diri setiap manusia masing-masing, yang menjadikan dasar dari kepribadian manusia tersebut. Yang dilakukan secara berulang-ulang dan tanpa dorongan ataupun perintah dari siapapun. Menunjukkan asli dari dirinya sendiri bukan atas kemauan orang lain.

4. Film

Film adalah sebuah karya seni budaya yang menjadi salah satu media informasi dan komunikasi yang mengkombinasikan antara audio dan juga visual yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi. Film sendiri harus memiliki pesan yang disampaikan dalam isinya. Oleh karena itu film juga menjadi sarana Pendidikan dan informasi.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memaparkan gambaran umum mengenai penelitian ini dan lebih memudahkan untuk memahami penelitian ini secara sistematis. Pada sistematika pembahasan ini akan dipilah-pilah menjadi beberapa bab. Mengenai masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan, pada bab ini di dalamnya terdapat kerangka pokok yang dijadikan landasan untuk penelitian yang meliputi: latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II, Kajian pustaka, pada bab ini akan menjelaskan tentang landasan teori dan juga kerangka berfikir yang mencakup tentang bagaimana nilai akhlak yang terkandung dalam film Bhajrangi Bhaijaan tersebut.

BAB III, Metode penelitian, pada bab ini akan menjelaskan metode yang digunakan peneliti dalam kegiatan penelitian ini, yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif yang mencakup beberapa hal, yaitu: pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, prosedur penelitian.

BAB IV, Paparan data dan hasil penelitian, pada penelitian ini akan menjelaskan tentang paparan data dan hasil penelitian yang mengenai gambaran umum dari film Bhajrangi Bhaijaan ini, nilai akhlak dari film tersebut, mulai dari scene yang pertama hingga scene yang terakhir.

BAB V, Pembahasan, pada bab ini akan membahas masalah penelitian yang peneliti rumuskan pada fokus penelitian dan membahas semua temuan penelitian yang diperoleh peneliti pada film tersebut.

BAB VI, Penutup, pada bab ini akan dipaparkan kesimpulan dari penelitian ini dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang memiliki arti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.³

Nilai adalah sebuah sesuatu yang diyakini akan kebenarannya dan mendorong semua orang untuk mewujudkannya. Dengan kata lain yaitu nilai merupakan sebuah standar kebenaran konseptual yang diyakini kebenarannya oleh individu atau kelompok sosial dalam membuat keputusan mengenai sesuatu yang dibutuhkan sebagai tujuan yang ingin dicapainya. Selain itu, nilai merupakan keteguhan pendirian seseorang tentang bagaimana ia harus bertindak dan caranya memperjuangkan cita-cita atau tujuannya tersebut.⁴

³ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm 56

⁴ Soeparwoto dkk, *Psikologi Perkembangan*, (Semarang: UPT Unnes Press, 2004) hlm 100

Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno, nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur dan ikhlas), atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalannya kebahagiaan, kebebasan). menurut Ngalim Purwannto yaitu nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, setika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu dipengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.⁵

Menurut Webster “*A value, says is a participle, standard quality regarde as worth or desirable*”, yaitu: nilai adalah prinsip, standar, ataupun kualitas yang dipandang sangat diperlukan dan bermanfaat. Nilai adalah suatu kepercayaan dan keyakinan yang menjadi dasar bagi setiap individua tau setiap kelompok orang memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang penting atau tidak penting bagi kehidupannya.⁶

Menurut Khoiron Rosyadi dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Profetik” menjelaskan bahwa nilai merupakan realitas yang abstrak. Nilai yang dirasakan dalam diri masing-

⁵ Qiqi Yuliati Zakiyah, A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014) hlm 14

⁶ Muhaimin, *Pendidikan Islam Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) hlm. 148

masing berfungsi sebagai pendorong atau prinsip yang penting dalam setiap kehidupan, hingga sampai pada suatu tingkat dimana sementara orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka daripada mengorbankan nilai.⁷

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan serta dipahami bahwa perilaku dan tindakan seseorang itu dapat ditentukan oleh nilai-nilai yang tertanam dalam diri masing-masing seseorang tersebut. Nilai-nilai itulah yang mendorong dirinya untuk melakukan suatu tindakan.

Pada hal ini, peneliti mengacu pada pengertian nilai dari sudut logika dan etika, yakni membahas tentang nilai berfikir yang rasional secara agama dan juga nilai tentang baik dan buruknya suatu tindakan yang telah dilakukan oleh manusia tersebut. Seperti nilai-nilai tentang bagaimana manusia beriman dan berinteraksi dengan tuhan nya (*hablun min Allah*), hidup dan bergaul dengan sesama manusia, masyarakat dan seluruh makhluk hidup yang ada (*hablun minannaas*). Maka bukan hanya dari nilai keindahan saja yang dicari oleh peneliti, tetapi seluruh nilai-nilai yang ada yang saling bersangkutan dengan nilai-nilai akhlak dalam Pendidikan islam.

⁷ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Prefetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) hlm. 115

b. Macam-macam Nilai

Terdapat beberapa cabang dari berbagai ilmu pengetahuan yang telah membahas khusus terhadap nilai ini, seperti logika, etika, dan estetika. Logika mempersoalkan tentang nilai-nilai kebenaran, sehingga dari logika dapat diperoleh aturan berfikir yang benar dan sistematis. Etika membahas tentang nilai-nilai kebaikan, yakni kebaikan tentang tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan sesamanya. Dan estetika membahas tentang nilai-nilai keindahan, baik keindahan tentang alam maupun keindahan yang dibuat oleh manusia.⁸

Menurut Abdul Aziz, nilai dibagi menjadi tiga macam. Diantaranya nilai logika, nilai etika, nilai religious. Adapun dengan penjelasan sebagai berikut:

i. Nilai Logika

Nilai logika adalah nilai yang didalamnya mencakup pengetahuan, pembahasan, teori, keputusan ataupun cerita. Nilai ini berpusat atau berfokus pada pencarian kebenaran.

ii. Nilai Etika

Nilai Etika adalah nilai yang didapat dari sebuah pranata perilaku seseorang atau kelompok orang yang tersusun dari

⁸ Muhammad Djunaidi Ghony, *Nilai Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982) hlm. 16

sistem dan nilai atau norma yang diambil dari gejala-gejala alami dari masyarakat kelompok tersebut

iii. Nilai Religius

Nilai religious adalah suatu sistem nilai atau sistem moral yang dijadikan sebagai kerangka acuan dan dijadikan rujukan tentang cara berperilaku secara lahiriyah dan rohaniyah manusia muslim. Nilai dan moral yang diajarkan oleh islam sebagai wahyu dari Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW.⁹

Khoiron Rosyadi juga menambahkan dalam bukunya tentang macam-macam nilai yang dikandung dalam agama, diantaranya ¹⁰:

i. Nilai Social

Nilai sosial yaitu interaksi antar pribadi dan manusia antara nilai baik dan buruk, pantas dan tidak pantas. Nilai-nilai baik dalam masyarakat yang dituntut pada setiap anggota masyarakat untuk mewujudkannya disebut juga Susila atau moral.

⁹ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam (Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Teras, 2009) hlm. 123-132

¹⁰ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Prefetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) hlm. 123

ii. Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi yaitu hubungan antara manusia dan juga benda. Nilai ekonomi juga menyangkut nilai guna.

iii. Nilai Politik

Nilai politik yaitu pembentukan dan penggunaan penguasaan.

Secara hierarkis nilai dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yakni (1) nilai-nilai ilahiyah, yang terdiri dari ubuduyah dan nilai mu'amalah. (2) nilai etika insan, yang terdiri dari rasional, nilai sosial, nilai individual, nilai ekonomik, nilai politik, dan nilai estetik.

c. Sumber Nilai

Menurut Zayadi, berpendapat bahwa sumber nilai dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu¹¹:

A. Nilai *Ilahiyah*

Dalam Al_Qur'an, diemnsi hidup ketuhanan juga disebut *rabbaniyah* atau *ribbiyah*. Dan ketika diperinci apa saja wujud nyata dan substansi jiwa ketuhanan itu, maka akan didapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat sayang penting yang

¹¹ Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 93

harus ditanamkan kepada setiap peserta didik. Diantaranya yang sangat mendasar yaitu :

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah SWT. Tidak cukup hanya percaya kepada Allah apalagi hanya sekedar perkataan, melainkan harus terus meningkat menjadi sikap percaya atau yakin dengan adanya tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- b) Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya, dengan meyakini bahwa apapun yang diberikan oleh tuhan tersebut datang dari Tuhan dan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh makhluknya. Dengan melaksanakan semua perintah-perintah keislaman yang sudah tertanamkan sejak dini dalam Rukun Islam.
- c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada. Berkaitan dengan ini, dan karena selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku, dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan

menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya

- d) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.
- e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap yang ikhlas orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa hatinya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.
- f) Tawakkal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, senantiasa penuh harapan kepada-Nya dan yakin bahwa Dia akan menolong kita dalam hal mencari dan menemukan jalan yang benar.
- g) Syukur, yaitu sikap penuh rasa berterima kasih dan penghargaan kepada Allah, dalam hal nikmat atas segala karunia-Nya yang tidak terhitung banyaknya, yang diberikan Allah kepada hambanya.

h) Sabar, yaitu sikap tabah dalam menghadapi segala cobaan dan ujian dalam kehidupan, baik besar maupun kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang kuat dan tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan pasti akan kembali kepada-Nya. Jadi sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup kita, yaitu kepada Allah.

B. Nilai *Insaniyah*.

Nilai-nilai akhlak yang patut untuk ditanamkan kepada peserta didik, yaitu:

- a) *Silat al-rahmi*, yaitu hubungan rasa cinta kasih antara sesama manusia (*hablumminannas*), khususnya antara saudara, kerabat, sahabat, tetangga, dan seterusnya.
- b) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama orang yang beriman kepada Allah (*ukhuwah islamiyah*).
- c) *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan maupun kesukuannya atau lain-lain, adalah sama dalam harkat martabat.
- d) *Al-Aladah*, yaitu wawasan yang seimbang dan adil dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu

atau seseorang, dan seterusnya. Terlepas dari status apapun yang dimilikinya.

- e) *Husnu Al-Dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakikat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah kejadian asal yang suci.
- f) *Al-Tawadhu'*, yaitu sikap rendah hati, sebuah sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka tidak pantasnya manusia mengklaim kemuliaan itu kecuali dengan pikiran yang baik dan perbuatan yang baik, yang itupun hanya Allah yang akan menilainya.
- g) *Al-Wafa*, yaitu menepati janji. Yaitu salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap yang akan selalu menepati janji bila telah membuat perjanjian.
- h) *Insyirah*, sikap lapang dada, yaitu sikap yang penuh kesediaan menghargai oranglain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya, seperti dituturkan dalam Al-Qur'an mengenai sikap nabi sendiri disertai pujian kepada beliau.

- i) *Al-Amanah*, dapat dipercaya, sebagai salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri dapat dipercaya kepada siapapun.
- j) *Iffah* atau *Ta'affut*, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong, jadi tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan oranglain dan mengharapkan pertolongannya.
- k) *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros (*israf*) dan tidak boleh kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang-sedang saja (*qawam*) antara keduanya.
- l) *Al-Munfiqun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung (*fakir-miskin*) dan terbelenggu oleh perbudakan dan kesulitan hidup lainnya (*raqabah*) dengan mendermakan sebagian dari harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Tuhan kepada mereka.

2. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata dasar didik, dan diberi awalan men menjadi kata mendidik yaitu kata kerja yang

artinya memelihara dan memberi latihan ajaran. Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan¹².

Menurut Al-Ghazali, pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia sejak awal kelahirannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran yang bermacam-macam secara bertahap, di mana proses belajar itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia yang sempurna¹³.

Pendidikan yang baik pastilah memiliki tujuan yang baik pula, yakni agar peserta didik menjadi berkembang, ahli, bertambah cerdas, berkepribadian luhur, toleran, dan masih banyak lagi, merupakan contoh yang memiliki tujuan yang baik dalam pendidikan¹⁴.

Dalam pengertian yang luas menurut Redja Mudyahardjo dalam bukunya, pendidikan sama dengan hidup. Pendidikan adalah segala situasi dalam hidup yang sangat mempengaruhi pertumbuhan seseorang. Pendidikan adalah belajar dari

¹² Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta; Araska, 2012) hlm. 139

¹³ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2009) hlm. 56

¹⁴ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2014) hlm 86

pengalaman. Oleh karena itu, definisi pendidikan juga sebagai seluruh pengalaman belajar setiap individu sepanjang hidupnya. Pendidikan ini berlangsung tidak hanya dalam batas usia tertentu, tetapi berlangsung sepanjang hidup sejak lahir hingga meninggal¹⁵.

Berdasarkan teori-teori diatas dapat dipahami bahwa Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang atau manusia secara sadar untk mencapai suatu tujuan optimalisasi kemampuan melalui penanaman nilai-nilai kebaikan dalam berkehidupan yang berlangsung seumur hidup secara bertahap agar dapat menjadikan dirinya berguna dan menempatkan dirinya secara baik dilingkungan sekitarnya.

b. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang jamaknya *akhlaq*. Menurut bahasa, *akhlaq* adalah perangai, tabiat, dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalq* yang berarti “kejadian”, serta erat hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti “pencipta” dan *makhluk* yang berarti “yang diciptakan”¹⁶.

¹⁵ Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan* (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2002) hlm.46

¹⁶ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung; CV. Pustaka Setia, 2010) hlm. 11

Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari khuluq (khuluqun) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Khuluq merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian khuluq ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.¹⁷

Dilihat dari sudut istilah (terminologi), para ahli berbeda pendapat, namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia. Pendapat-pendapat ahli tersebut dihimpun sebagai berikut:

- a) Imam Al-Ghazali mengatakan akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- b) Ibn Miskawaih (w.1030M) mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari)

¹⁷ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm.2.

c) Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk. Contohnya apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka disebut akhlaqul karimah dan bila perbuatan itu tidak baik di sebut akhlaqul madzmumah.¹⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa budi pekerti atau akhlak adalah suatu keadaan atau sifat yang masuk didalam jiwa manusia dan mejadi suatu kepribadian. Oleh karena itu, dari sinilah timbul berbagai macam perbuatan dengan otomatis tanpa diada-adakan dan tanpa diperlukan berfikir untuk melakukannya.

c. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak, menurut Al-Qur'an adalah suatu upaya yang dilakukan dengan penuh kesadaran untuk memberikan pendidikan secara lengkap, bukan hanya jasmaniyahnya saja, namun juga rohaniyahnya. Berdasarkan ajaran samawi yang terakhir turun ke bumi, yakni Islam berupa penanaman akhlak mulia sesuai dengan Al-Qur'an dan perilaku Rasul yang digunakan menjadi cermin kepribadian seseorang yang harus dilakukan oleh seorang muslim¹⁹.

Didalam Al-Qur'an sendiri menggambarkan bahwa setiap manusia yang beriman itu niscaya memiliki akhlak yang mulia,

¹⁸ *Ibid*, hlm. 3.

¹⁹ Fajar Shodiq, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Surakarta; FATABA Pers cet.1, 2013) hlm. 41

yang dimisalkan seperti sebuah pohon iman yang indah. Hal tersebut dapat dilihat dalam Q.S. Ibrahim ayat 24 yang menggambarkan tentang permisalan tersebut, yang berbunyi:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

Artinya: “*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit*”. (Q.S. Ibrahim: 24)

Dan dari ayat diatas dapat ditarik sebuah contoh bahwa ciri-ciri orang yang beriman kepada Allah adalah orang yang indah perangnya, santun tutur katanya, tegar dan teguh pendirian, mengayomi dan melindungi sesamanya, mengerjakan buah amal yang dapat dinikmati oleh lingkungan.

d. Macam-macam Pendidikan Akhlak

Kedudukan akhlak bagi kehidupan manusia menduduki tempat yang sangat penting, sebagai individu dan masyarakat, sebab maju mundurnya suatu bangsa juga tergantung dari akhlak masyarakatnya. Pembagian akhlak menurut islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

a) Akhlak *Mahmudah* (Terpuji)

Akhlak *mahmudah* adalah tingkah laku ataupun sikap terpuji yang merupakan tanda keimanan seseorang. Akhlak *mahmudah* atau akhlak terpuji ini dilahirkan dari sifat-sifat yang terpuji pula.

Menurut Toto Suharto, Pendidikan yang baik pastilah memiliki tujuan yang baik. Peserta didik yang baik pasti memiliki sikap sebagai berikut:

- (1) Kerja keras atau pantang menyerah. Ialah keutamaan yang lebih baik. Dia memandang bahwa bentuk hikmah yang harus dimiliki oleh seseorang, yaitu jika seseorang berusaha mencapai kebenaran dan terlepas dari semua kesalahan dari semua hal.
- (2) Jujur. memiliki arti juga berani dalam mengucapkan atau melakukan suatu hal yang sebenarnya. sikap yang menunjukkan apapun sesuai dengan fakta yang ada, tanpa merubahnya sedikitpun. Lawan kata dari jujur adalah khianat atau bohong. Jujur adalah salah satu akhlak terpuji yang paling sulit untuk dilakukan.
- (3) Taat. yaitu sifat yang biasa menjadikan seseorang mengendalikan syahwat dan hawa nafsunya berdasarkan akalunya dan agamanya. Orang yang memiliki sifat taat

dapat mengetahui apa yang menjadi kewajiban atau keharusan sebagai seorang manusia, dan apa yang dilarang oleh agamanya.

(4) Toleransi. Adil yaitu seseorang yang dapat membagi dan memberi haknya sesuai dengan fitrahnya atau seseorang yang mampu menahan kemarahannya dan nafsu syahwatnya untuk mendapatkan hikmah dibalik peristiwa yang terjadi.²⁰

Adapun bentuk-bentuk akhlak *mahmudah* sangat banyak sekali seperti, jujur, ikhlas, tawakal, sabar dan sebagainya.

b) Akhlak *Madzmumah* (Tercela)

Akhlak *madzmumah* adalah tingkah laku ingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat seseorang.

Akhlak *madzmumah* ini adalah pertentangannya dengan akhlak *mahmudah*, seperti kufur, syirik, munafik, kafir, takabbur, riya', sombong, dengki-iri, boros, bakhil, dendam, ingkar, tamak, fitnah, suka mengadu domba, putus asa, pemalas dan sebagainya.

²⁰ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014) hlm.86

Jadi dapat disebutkan bahwa pendidikan akhlak merupakan proses pemberian pengaruh atau penanaman sifat dan sikap ke dalam jiwa manusia yang mendorong seseorang tersebut untuk melakukan suatu perbuatan-perbuatan baik dan juga perbuatan-perbuatan buruk secara terus-menerus tanpa dipaksa oleh siapapun dan melalui pertimbangan dan pemikirannya sendiri. Dari situlah muncul berbagai macam perbuatan yang dilakukan secara spontan dan tanpa dibuat-buat dan melalui pemikiran serta paksaan.

e. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tidak ada tujuan yang paling penting bagi pendidikan akhlak Islam dari pada membimbing umat manusia di atas prinsip kebenaran dan jalan lurus, jalan Allah yang dapat mewujudkan kebahagiaan dunia akhirat mereka. Akhlak yang baik ialah tujuan pokok pendidikan ini dan akhlak tidak disebut baik kecuali jika sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Secara global pokok-pokok akhlak yang baik yaitu ²¹:

- a) Berbuat atau mengucapkan sesuatu yang menimbulkan rasa cinta kepada sesama manusia.
- b) Rasa toleran kepada yang berbeda ras, suku atau semisalnya.

²¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi* (Solo: Media Insani Press, 2003) hlm. 150

- c) Menjaga hak keluarga, kerabat dekat dan juga tetangga tanpa menunggu diminta.
- d) Menjauhi sifat kikir, pemarah dan sifat-sifat tercela lainnya
- e) Tidak berlebihan dalam bermuamalah antar sesama manusia dan selalu berusaha berakhlak mulia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan akhlak dalam islam adalah untuk membimbing umat manusia agar selalu berbuat benar dan selalu berada di jalan yang lurus. Yaitu jalan yang diridhoi oleh Allah.

3. Film

a. Pengertian Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat memiliki dua pengertian. Pengertian yang pertama yaitu film merupakan selaput tipis dari seluloid untuk tempat gambar positif ataupun negatif (dimainkan di bioskop ataupun potret). Dan yang kedua yaitu film dapat diartikan sebagai gambar yang hidup.²²

Film adalah hasil proses kreatif para sineas yang memadukan berbagai unsur seperti gagasan, sistem nilai, pandangan hidup, keindahan, norma, tingkah laku manusia, dan kecanggihan teknologi. Dengan demikian film tidak bebas nilai karena di dalamnya terdapat

²² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) hlm. 242

pesan yang dikembangkan sebagai karya kolektif. Di sini, film menjadi alat pranata sosial.²³

Film juga memiliki tugas sebagai institusi sosial memiliki kepribadian, mengusung karakter tertentu dengan visi dan misi yang akan menentukan kualitas. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kompetensi atau kualifikasi, dedikasi para sineas, kecanggihan teknologi yang digunakan, serta sumber daya lainnya²⁴.

Film sebagai karya seni budaya dan sinematografi dapat dipertunjukkan dengan atau tanpa suara. Ini bermakna bahwa film merupakan media komunikasi massa yang membawa pesan yang berisi gagasan-gagasan penting yang disampaikan kepada masyarakat dalam bentuk tontonan²⁵.

Film adalah sesuatu sistem yang digunakan untuk sarana komunikasi oleh para individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima informasi ataupun pesan. Film juga sesuatu yang merupakan bagian dari industri ekonomi suatu masyarakat dalam hubungan dengan bermacam-macam produk lainnya.

Dibalik film pun pasti memiliki muatan pesan yang terkandung didalamnya dengan tujuan membentuk dan

²³ Teguh Trianton, *FILM; Sebagai Media Belajar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013) hlm. x

²⁴ *Ibid.*,

²⁵ *Ibid.*,

mempengaruhi masyarakat dengan realitas yang ada dan memproyeksikannya ke dalam layar.

Sutradara menggunakan imajinasinya untuk menyajikan pesan melalui film kepada masyarakat. Dalam penyampaian pesannya kepada masyarakat ini, memiliki berbagai cara dengan mengikuti unsur-unsur penyajian secara langsung dan tidak langsung. Banyak sekali film-film yang diangkat berdasarkan cerita nyata atau cerita yang benar-benar terjadi di masyarakat. Dan bahkan memiliki banyak sekali muatan nilai-nilai ideologis didalamnya, sehingga dapat mempengaruhi pola pikir para penikmatnya dan penontonnya.

b. Klasifikasi Film

1) Menurut Jenis Film²⁶

a) Film Cerita (Fiksi)

Film cerita adalah film yang diproduksi ataupun dibuat berdasarkan karangan dan tidak berdasarkan cerita asli atau kejadian nyata. Film fiksi di mainkan oleh aktor dan aktris. Pada umumnya, film fiksi bersifat komersial.

b) Film Non Cerita (Non Fiksi)

Film non cerita adalah film yang subyeknya berasal dari kenyataan atau berdasarkan realita. Film non fiksi ini terbagi atas dua kategori, yaitu : 1. Film Faktual, yaitu

²⁶ Emzir dkk, *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya* (Yogyakarta; Garudhawaca, 2018) hlm. 50

dilm yang menampilkan fakta atau kenyataan yang ada dimana kamera merekam kejadian. Pada saat ini biasa dikenal dengan nama film berita (news-reel) dimana menekankan pada sisi pemberitaan kejadian yang aktual.

2. Film Dokumenter, yaitu film yang mengandung fakta dan juga mengandung subjektifitas pembuat yang diartikan sebagai opini atau sikap terhadap suatu peristiwa sehingga si pembuat film tersebut dapat menyampaikan persepsi tentang sebuah kenyataan.

2) Menurut Cara Pembuatan Film²⁷

a) Film Eksperimental

Film eksperimental adalah film yang bertujuan untuk membuat eksperimen dan mencari sesuatu yang baru lewat sebuah film. Oleh karena itu film ini dibuat tanpa mengacu pada kaidah pembuatan film yang biasanya. Umumnya digunakan untuk tidak mengutamakan sisi komersial, tetapi berfokus pada kebebasan berkarya.

b) Film Animasi

Film animasi adalah film yang dibuat dengan memanfaatkan beberapa gambar ataupun benda-benda mati yang lain, seperti boneka, kendaraan, dan benda mati lainnya yang dihidupkan menggunakan teknik animasi.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 51

3) Menurut Tema Film (Genre)²⁸

a) Drama

Tema drama merupakan tema yang lebih menekankan pada ketertarikan perasaan manusia yang bertujuan agar penikmat film ikut merasakan apa yang dialami sang tokoh dalam film, sehingga seolah-olah penonton merasa berada di dalam film tersebut. Tidak jarang juga penonton ikut terbawa suasana perasaan di dalam film sehingga ikut merasakan senang, sedih dan bahkan marah.

b) *Action*

Tema *action* ini mengutamakan atau memfokuskan adegan-adegan perkelahian, kebut-kebutan kendaraan, peperangan ataupun pertempuran dengan senjata antara tokoh protagonis dengan tokoh antagonisnya sehingga penonton dapat merasakan ketegangan yang ada dalam film tersebut.

c) Komedi

Tema film komedi ini memiliki inti yang mengutamakan tontonan yang membuat penonton terhibur dengan senyuman atau bahkan dengan tawa. Film komedi berbeda dengan lawakan, karena di film komedi

²⁸ *Ibid.*, hlm 51

tidak harus pelawak yang menjadi aktornya, melainkan aktor biasa pun bisa memerankan karakter yang lucu.

d) Tragedi

Film tragedi adalah film yang bertemakan tragedi, umumnya menceritakan nasib atau kondisi yang sedang dialami oleh tokoh utama pada film tersebut. Menjadikan penonton merasa bersimpati, empati, kasihan, dan iba terhadap tokoh utama.

e) Horor

Film bertemakan horor ini mengedepankan adegan-adegan yang menyeramkan sehingga menjadikan penontonnya merinding karena perasaan takutnya. Biasanya ceritanya berhubungan dengan dunia gaib dan magis yang dibuat dengan *special affect*, animasi atau langsung dari tokoh yang memerankannya.

c. Pelaku Industri Film²⁹

- a) Produser**, merupakan unsur paling tertinggi dalam suatu tim kerja produksi dalam pembuatan film
- b) Sutradara**, unsur kedua yang paling penting dalam proses pembuatan film karena sutradaralah yang bertanggung jawab dalam proses tersebut.

²⁹ *Ibid.*, hlm 52

- c) **Penulis Skenario**, Penulis naskah yang di filmkan
- d) **Penata Kamera (Kameramen)**, seseorang yang bertanggung jawab dalam proses perekaman (pengambilan) gambar didalam pembuatan sebuah film.
- e) **Penata Artistik**, seseorang yang bertugas unuk menampilkan cita rasa artistik pada sebuah film yang diproduksi.
- f) **Penata Musik**, bertanggung jawab dalam pengisian suara
- g) **Editor**, bertanggung jawab dalam pengeditan gambar.
- h) **Pengisi dan Penata Suara**, bertugas mengisi suara pemeran.
- i) **Aktor dan Aktris**, mereka yang membintangi film dengan memerankan tokoh-tokoh dalam cerita.

d. Struktur dalam Film

Pada film pendek ataupun panjang memiliki beberapa struktur fisik dalam film, yaitu :

a. *Shot*³⁰

Shot adalah satu bagian dari rangkaian gambar yang begitu panjang, yang hanya direkam hanya dalam satu *take* saja. Singkatnya *shot* adalah ketika pengambil

³⁰ Rikrik El Saptaria, *Acting Handbook: Panduan Praktis Akting untuk Film dan Teater* (Bandung; Rekayasa Sains, 2006) hlm. 120

gambar mulai menekan tombol *record* sampai menekannya kembali untuk menyudahi.

b. *Scene*³¹

Scene adalah suatu segmen pendek dari keseluruhan yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Satu adegan biasanya terdiri dari beberapa *shot* yang berhubungan.

c. *Squence*

Squence adalah suatu segmen besar yang memperlihatkan satu peristiwa yang utuh. Satu *squence* umumnya terdiri dari satu adegan yang saling berhubungan. Dalam karya literatur, *squence* dapat diartikan sebuah bab atau sekumpulan bab atau serangkaian adegan yang disusun secara serangkaian.

e. Manfaat Film

Film adalah sebuah karya seni yang cukup kompleks, yang tentunya dipergunakan untuk berbagai keperluan. Pada sisi inilah biasanya sebuah film memiliki tujuan. Sebelum menentukan ingin membuat film seperti apa, tentulah dipertimbangkan terlebih dahulu apa yang akan didapat dari film tersebut setelah

³¹ Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Jakarta; Homerian Pustaka, 2008) hlm. 12

dibuat. Selain memiliki manfaat bagi pembuat film, juga harusnya memiliki manfaat untuk penontonnya.

Dalam bukunya yang berjudul *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*, Yudhi Munadi megemukakan beberapa pendapat tentang manfaat film bila dinilai dari sudut pembuat film. Antara lain³² :

1. Film dapat digunakan untuk memenuhi perilaku dan sikap audien secara sungguh-sungguh.
2. Dapat digunakan sebagai alat yang ampuh untuk mendongkrak pertahanan rasionalitas dan dapat langsung merasuk kedalam hati para penonton dengan meyakinkan bila dipergunakan secara efektif.
3. Bisa digunakan sebagai alat propaganda dan untuk komunikasi politik.
4. Film yang dibuat dapat mempengaruhi perubahan sikap penonton dengan memberikan efek yang kuat.

Sedangkan dalam buku *Film; Sebagai Media Belajar* karya Teguh Trianton menjelaskan beberapa manfaat film, antara lain :

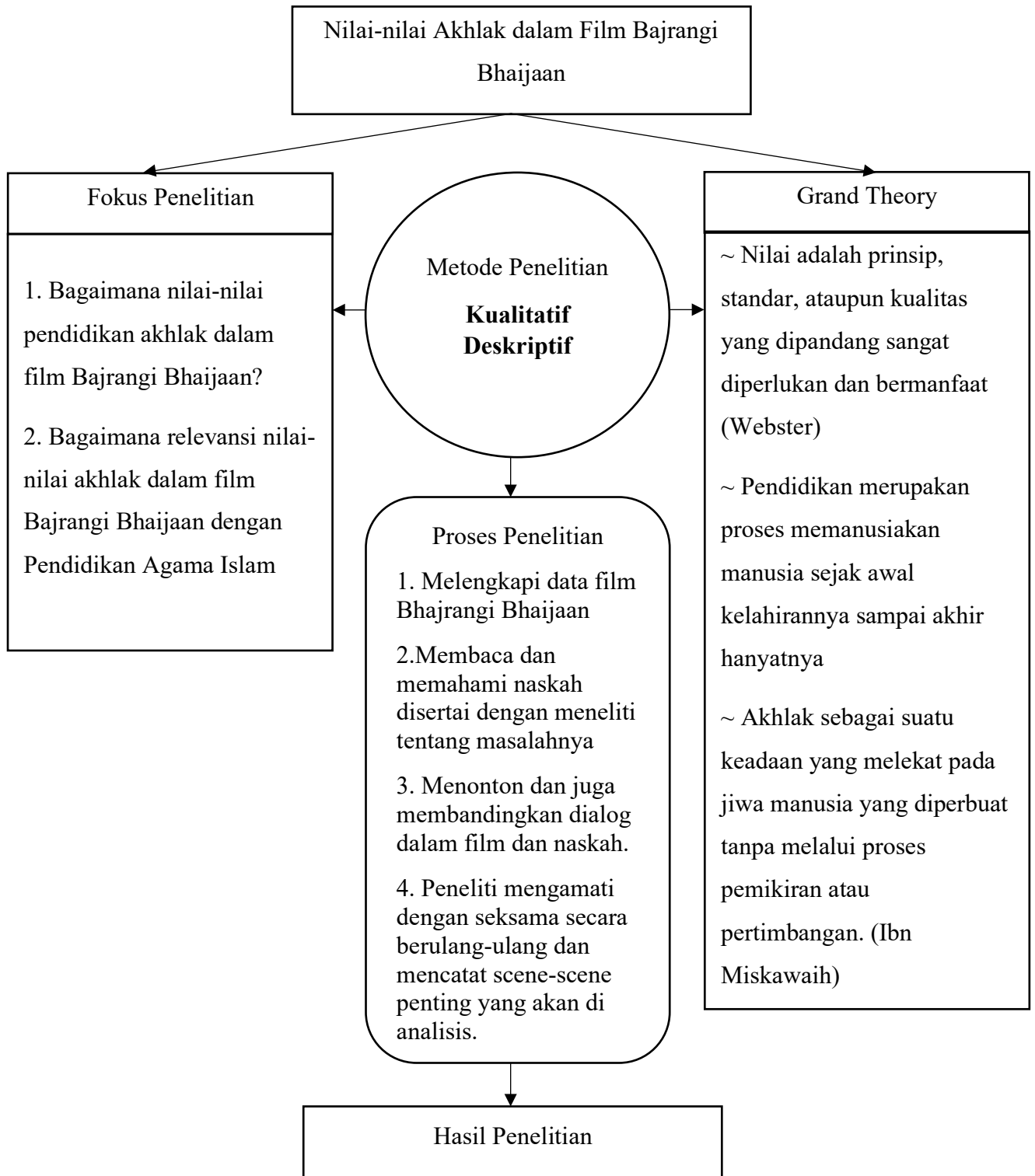
1. Alat hiburan
2. Sumber Informasi
3. Alat Pendidikan

³² Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*, (Jakarta: Gaun Persada, 2012) hlm. 114-116

4. Cerminan nilai-nilai sosial suatu bangsa

Dalam keempat manfaat film diatas hendaknya menonton film tidak hanya sekedar untuk sebagai hiburan saja, melainkan penonton juga hendaknya mengidentifikasi ilmu, nilai-nilai, dan informasi yang terkandung dialam film tersebut.

d. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Kualitatif

Menurut pendekatannya penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini diambil dikarenakan dalam penelitian ini tidak mengadakan perhitungan seperti penelitian kuantitatif yang menggunakan penelitian. Jenis penelitian kualitatif yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu *library research*.

Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam studi pendidikan, penelitian kualitatif dapat dilakukan untuk memahami berbagai fenomena perilaku pendidik, peserta didik dalam proses pendidikan dan pembelajaran.³³

³³ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) hlm. 31.

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis bertumpu pada studi (*library research*). Dalam riset pustaka ini memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Maksudnya dengan jalan membaca, menelaah, memahami dan menganalisis buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian dan objek film Bajrangi Bhaijaan. Dalam riset pustaka ini memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.

Library research merupakan suatu penelitian dengan mengumpulkan bahan dan data-data dengan membaca dan memahami buku-buku yang menjadi sumber bahan tulisan melalui perpustakaan³⁴.

Dengan demikian penelitian ini akan menjelaskan, menganalisis, dan mengklasifikasikan Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Bajrangi Bhaijaan dengan memfokuskan pada pembahasan pada materi akhlak *mahmudah* (terpuji) yang terdapat didalamnya. Penelitian ini terutama dilakukan melalui media audio visual.

³⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta; Huna Zikra, 1995) hlm. 61

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis. Oleh karena itu, kualitas dan ketetapan pengambilan data tergantung pada ketajaman penyeleksian yang dipadukan dengan penguasaan konsep atau teori³⁵.

Karya penulisan ini bersifat kepustakaan dan dokumen, yang dimana datanya diperoleh dari hasil menganalisis setiap adegan-adegan yang ada nilai pendidikan akhlaknya, oleh karena itu seluruh kegiatan ini berpusat pada film Bhajrangi Baijhaan dan diperlukan buku-buku atau berbagai literatur yang berkaitan dan menunjang dalam permasalahan yang akan diteliti.

2. Sumber Data

Ada dua jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder:

1) Data Primer

Data primer adalah informasi atau data yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumbernya, tanpa adanya perantara³⁶.

³⁵ Siswantoro, *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 70

³⁶ *Ibid.*,

Sedangkan Menurut Saifuddin Azwar dalam bukunya, data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek informasi yang dicari. Sumber data primer yang digunakan peneliti adalah DVD ataupun *softfile* dari film Bhajrangi Bhaijaan³⁷.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau dengan arti lain sumber sekunder dapat diambil dari buku-buku yang mendukung.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang terkait dengan judul penelitian ini. Antara lain:

- a. Rosihon Anwar, 2010, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia, cet. 10
- b. Fajar Shodiq, 2013, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Surakarta: FATABA Pers, cet. 1
- c. Tohirin, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- d. Yatimin Abdullah, 2007, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah.
- e. Redja Mudyahardjo, 2002, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Bandung; PT. Remaja Rosdakarya.

³⁷ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004) hlm,

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode yang diperlukan mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa transkrip, surat kabar, buku, majalah, dan sebagainya. Dalam skripsi ini dilakukan pengamatan terhadap film *Bajrangi Bhaijaan*, dengan catatan dan bukti dalam VCD serta buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini..

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan bagian terpenting metode ini, karena analisis data digunakan agar dapat memecahkan masalah penelitian. Data mentah yang telah dikumpulkan perlu di tipologikan lagi kedalam kelompok-kelompok data, serta perlu disaring sedemikian rupa untuk dapat menjawab masalah yang ada dan untuk menguji hipotesisnya.

Adapun langkah-langkah analisis nilai-nilai pendidikan kepada orang tua yang terdapat dalam film *Bajrangi Bhaijaan* adalah sebagai berikut:

- a. Memutar film *Bajrangi Bhaijaan* yang dijadikan obyek penelitian
- b. Mentransfer rekaman kedalam bentuk tulisan atau skenario

- c. Menganalisa isi film dan mengklasifikasikannya mengenai nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam film *Bhajrangi Bhaijaan*
- d. Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang digunakan.

5. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data sangat diperlukan dalam sebuah penelitian. Karena, untuk mendapatkan data yang valid perlu diadakan pemeriksaan. Ada beberapa teknik yang dilakukan, diantaranya adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan, pengamatan, pengecekan sejawat, kecukupan, resensial, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci, audit kebergantungan dan audit kepastian³⁸.

Untuk memeriksa keabsahan data, digunakan teknik ketekunan dalam penelitian. Ketekunan dalam penelitian berarti meningkatkan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan, diamati secara mendalam pada obyek penelitian agar data yang ditemukan dapat dikelompokkan dan dikategorikan dengan tepat. Dalam hal meningkatkan ketekunan dalam penelitian, penulis membaca berbagai referensi yang berkaitan dengan penelitian, baik berupa sumber primer maupun sekunder.

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2004) hlm. 175

6. Prosedur Penelitian

Prosedur yang diambil oleh peneliti yang tentunya melalui kerangka berpikir peneliti sendiri, supaya penelitian yang dilakukan memiliki bobot dan yang memadai dan memberikan kesimpulan yang tidak diragukan lagi. Adapun tahapan-tahapannya sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Peneliti mengajukan hasil proposal skripsi yang berupa usulan penelitian untuk mendapatkan pengesahan tentang kelayakan penelitian yang diambil berdasarkan film “Bajrangi Bhaijaan”.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini adalah peneliti mengumpulkan data dan pengolahan data, pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- a. Melengkapi data film “Bhajrangi Bhaijaan”, yaitu : identitas, biografi penulis, sinopsis film, dan naskah dari film “Bhajrangi Bhaijaan”.
- b. Membaca dan memahami naskah disertai dengan meneliti tentang masalah-masalah yang diteliti.
- c. Menonton film dan juga membandingkan dialog yang ada dalam film dengan dialog yang terdapat dalam naskah.
- d. Peneliti mengamati film dengan seksama secara berulang-ulang dengan mencatat scene-scene penting yang akan di analisis

3. Tahap Penyelesaian

Peneliti menganalisis dan menyusun kerangka hasil penelitian yang didapat dari film ataupun dari naskah film “Bhajrangi Bhaijaan”. Menyusun laporan akhir penelitian dengan arahan dan bimbingan dosen pembimbing. Dan melakukan pengujian hasil penelitian oleh dewan penguji yang telah ditetapkan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Identitas Film Bajrangi Bhaijaan

Film Bajrangi Bhaijaan merupakan film yang disutradarai oleh Kabir Khan dengan V. Vijayendra Prasad sebagai penulis skenarionya. Film ini adalah film kedua hasil kerja sama antara Salman Khan dan Kabir Khan setelah *Ek Tha Tiger*. Film yang bergenre drama-komedi ini mengangkat suatu ide cerita mengenai konflik India-Pakistan dengan kebiasaan atau adat yang ada. Ide cerita pada film ini termasuk ide cerita yang sangat berat, dimana ada konflik antara kedua negara yang ada pada perang dingin antara keduanya. Namun Kabir Khan berusaha membuat cerita dalam film Bajrangi Bhaijaan ini menjadi cerita yang ringan dan mudah dipahami oleh penonton.

Film Bajrangi Bhaijaan ini menjadi film terlaris pada tahun 2015 dengan raihan angka Rs. 250 crore atau sama senilai Rp 525,7 miliar dalam dua minggu pertama. Angka yang bahkan mengalahkan film Amir Khan yang laris pada saat itu, PK dalam penayangan dua minggu pertama. Keuntungan yang diraih oleh film ini pun ternyata disumbangkan untuk para petani miskin India.

Dalam film Bajrangi Bhaijaan terdapat karakter Chand Nawab yang diperankan oleh Nawazuddin Shiddiqui. Karakter Chand Nawab ini merupakan karakter yang terinspirasi dari seorang jurnalis dan pembawa berita Pakistan yang bernama Chand Nawab juga. Sedangkan adegan ketika Chand Nawab sedang meliput keadaan sekitar stasiun kereta api dan banyak orang yang berlalu lalang di depan kamera juga kejadian nyata yang dilakukannya bahkan video tersebut pernah viral di *youtube* pada tahun 2008.

Pada saat syuting klimaks film Bajrangi Bhaijaan, para kru film harus berjalan selama satu jam untuk sampai di lokasi melewati salju setiap pagi. Pada akhir film, dikerahkan 7000 orang yang diangkut dengan bus kemudian berjalan kaki menuju lokasi yang berbeda di ketinggian 10.000 kaki dibawah permukaan laut.

Beberapa penghargaan yang telah diterima oleh film Bajrangi Bhaijaan antara lain :

- a. *Guild Award 2015* kategori *The Best Film 2015*
- b. *Indian Television Academy Award 2015* kategori *Popular Director dan Best Child Artist*
- c. *IBNLive Movie Awards 2016* kategori *Best Director dan Supporting Actor 2015*
- d. *TOIFA Dubai Awards 2016* sebagai *The Best Film*
- e. *Zee Cine Awards 2016* kategori *The Best Film dan The Best Actor*

- f. *Starscreen Awards* 2016 kategori *The Best Film, The Best Director, The Best Supporting Actor, The Best Child Actor*.
- g. *Sansu Colors Stardust Awards* 2015 kategori *The Best Film, The Best Director, The Best Supporting Actor, The Best Child Actor*.
- h. Selain itu, film *Bajrangi Bhaijaan* juga pernah menjadi film pembuka dalam *International Film Festival* pertama untuk penyandang disabilitas di India.

2. Karakter Tokoh Film Bajrangi Bhaijaan

a. Pawan Kumar Chaturvedi

Pawan adalah tokoh protagonis atau tokoh utama dalam film *Bajrangi Bhaijaan*. Tokoh Pawan ini diperankan oleh Salman Khan. dalam film ini Pawan memiliki sifat vegetarian, jiwa sosialnya tinggi, tidak mau berbohong, bahkan dalam kondisi spesifik dimana berbohong masih bisa ditolerir, ia begini karena dengan alasan yang lugu, yakni semata-mata karena ia pengikut Dewa Hanoman atau bisa disebut pengikut Bajrangbali. Dan yang paling penting lagi adalah ia orang yang besar rasa kasihnya terhadap anak, sekalipun berbeda agama.

Hal lain yang tidak kalah penting dalam penggambaran tokoh Pawan dalam film *Bajrangi Bhaijaan* ialah kesalehannya

tak kemudian membuatnya menjadi orang yang eksklusif terhadap agama lain. Justru ketaatannya pada ajaran Bajrangbali itulah yang menjadi kekuatan penggerak dalam berjuang mengembalikan Shahida yang muslim kepada keluarganya, bahkan mengambil segala resiko dalam menyebrangi batas negara India-Pakistan. Begitu mengambil pilihan itu, Pawan tidak mau mundur semata-mata karena janjinya kepada Bajrangbali untuk tak kembali sebelum Shahida bertemu keluarganya.

b. Rasika

Tokoh Rasika dalam film Bajrang Bhaijaan ini diperankan oleh Kareena Kapoor Khan. Ia menjadi tokoh tritagonis dalam film Bajrang Bhaijaan ini, Rasika hanya tampil sebentar, namun tetap membuat film Bajrang Bhaijaan ini menarik. Dalam film ini, Rasika berperan sebagai istri dari Pawan. Awal mula mengapa Rasika ini bisa menjadi istri Pawan karena ayah Pawan adalah teman dari ayah Rasika.

Secara tidak sengaja mereka berdua bertemu dalam satu bus. dan ternyata tujuan Pawan adalah rumah Rasika, untuk mencari pekerjaan. Rasika adalah seorang guru di sebuah sekolah dasar. Dan di sekolah tersebut, Pawan ikut membantu Rasika. Pawan sangat baik kepada anak-anak, hingga anak-anakpun menyukainya, selain kepada anak-anak, kepada keluarga Rasika pun Pawan juga berbuat baik. Dari sinilah timbul perasaan suka

oleh Rasika. Hingga suatu hari ada tamu di rumah Rasika dengan tujuan untuk melamar Rasika, namun Rasika menolak dan berkata kepada ayahnya bahwa ia memilih Pawan untuk menjadi suaminya.

Alasan dari Rasika begitu sederhana, karena hati Pawan yang baik. Hal ini dijelaskan ketika scene Munni sholat di masjid, dan berkata kepada Pawan bahwa dalam hal menolong tidak perlu mempertimbangkan agama, sama halnya ia menyukai Pawan, hanya dengan alasan kebaikan hatinya. Dan dalam film ini, Rasika berperan sebagai Istri yang selalu mendukung apapun keputusan suaminya, termasuk ketika Pawan memutuskan untuk mengembalikan Munni ke Pakistan dengan mengantarkannya sendiri, karena tidak ada jalan lain. Ia mendukung penuh keputusan Pawan tersebut, dan senantiasa mendoakan suaminya selagi dalam perjalanan ke Pakistan.

c. Munni (Shahida)

Munni juga merupakan tokoh protagonis, karena Munni adalah sumber dari permasalahan yang menjadikan cerita film ini berjalan. Dalam film Bajrangi Bhaijaan ini, Munni memiliki nama asli Shahida. Munni adalah panggilan yang diberikan oleh Pawan kepadanya, karena ia tidak bisa berbicara sehingga Pawan tidak tahu nama aslinya. Kemudian ia memberi nama Munni, yang dalam bahasa Hindi berarti gadis yang manis. Begitupun

sebaliknya, Pawan berkata kepada Munni untuk memanggilnya Maman, yang berarti Paman.

Peran Munni dalam film Bajrangi Bhaijaan sebagai tokoh utama mendampingi Pawan. Ia berperan sebagai anak kecil yang bisu, yang tertinggal dari kereta yang menuju rumahnya, kemudian ia tersesat di India, hingga akhirnya bertemu Pawan.

d. Chand Nawab

Dalam film Bajrangi Bhaijaan ini, Chand Nawab adalah seorang reporter berita sehari-hari, dalam film ini ia begitu lucu, kocak namun juga cerdas dalam memanfaatkan kesempatan. Ia membantu Pawan mengantarkan Munni sampai ke rumah orang tuanya. Dan bahkan dalam film ini, yang bertemu dengan orang tua Munni secara langsung adalah Chand Nawab sendiri, bukan Pawan. Awalnya, Chand Nawab ini juga menganggap Pawan adalah mata- mata India, namun ketika dalam satu bus, ia mendengar penjelasan Pawan bahwa niatnya baik, dan dari situ Chand Nawab tersadar, dan tergugah hatinya untuk membantu Pawan

3. Sinopsis Film Bajrangi Bhaijaan

Ada sebuah keluarga di Pakistan yang melahirkan seorang anak yang diberi nama Shahida, ia sejak lahir tidak bisa bicara. Sampai berumur 6 tahun shahida tidak bisa bicara. Orang tuanya pun membawa shahida ke sebuah tempat suci yang konon disana setiap

doa bisa terkabulkan. Tempat yang lumayan jauh, dan harus ditempuh dengan menggunakan kereta api. Sampai disana ibu dari shahida berdoa agar putrinya ini bisa bicara. Setelah perjalanan pulang, di tengah perjalanan pada malam hari, kereta transit di sebuah stasiun lama. Semua penumpang tidur pulas termasuk ibu dari shahida. Karena shahida melihat pemandangan bagus diluar kereta, dia memutuskan untuk keluar dan bermain dengan seekor kambing di padang rumput.

Pada saat sedang asyik-asyiknya bermain, tiba-tiba kereta yang ditumpangi tadi berangkat, dan shahida masih di luar, ia melambai-lambaikan tangannya kepada kereta dan berharap keretanya berhenti, namun kereta tetap saja melaju. Shahidapun menangis. Ibu shahida baru menyadari kalau putrinya sudah tidak ada disampingnya lagi setelah kereta melaju cukup jauh dari stasiun lama tadi.

Sementara di tempat shahida, datang satu kereta yang mengarah ke India, dan Shahida menaiki kereta tersebut di gerbong belakang tempat untuk barang-barang. Tak lama kemudian ia sampai di India. Di India ini dia bertemu dengan seseorang yang begitu baik, namanya adalah Pawan yang diperankan oleh Salman Khan, dia biasa dipanggil Bajrangi, ia adalah pengikut dewa Hanoman, dimana pengikut Dewa Hanoman ini berprinsip dalam hidup haruslah jujur, tidak boleh berbohong sama sekali dan tidak memakan daging.

Pada saat Pawan sebuah kedai Teh, ia melihat shahida yang nampak kelaparan, ia mengajak shahida untuk minum teh, ia ditanya dari mana dia berasal, namun tidak menjawab. Kemudian Pawan pergi pulang, namun shahida mengikutinya, mengikuti kemanapun Pawan pergi. Sampai akhirnya Pawan membawanya ke rumah mertuanya. Keluarga Pawan tidak begitu senang dengan kehadiran shahida. Pernah suatu ketika sedang makan bersama. Shahida mencium bau ayam goreng yang begitu enak. Ternyata yang masak ayam goreng tersebut adalah tetangga mertuanya Pawan yang beragama Islam. Kemudian Shahida pergi ke rumah tersebut tanpa sepengetahuan Pawan dan keluarganya.

Seisi rumah bingung mencari shahida, Pawan dan istrinya (Rasika) mencari di luar rumah dan akhirnya melihat shahida yang sedang makan ayam di rumah tetangganya, kemudian Pawan membawa shahida keluar dan dia diajak ke sebuah tempat makan yang menjual aneka masakan ayam, disana shahida dipesankan masakan ayam yang paling enak. Shahida begitu sedih melihat anak-anak disekelilingnya makan disuapi oleh ibunya. Kemudian Pawan dan Rasika menghibur shahida. Ketika pulang, mereka melewati penjual gelang, dan shahida mengambil salah satu gelang tanpa sepengetahuan Pawan, lantas penjualnyapun marah, akhirnya Pawan mengembalikan gelang tersebut dan mengajak Shahida (biasa dipanggil Munni karena ia tidak bisa bicara) untuk meminta maaf

pada Dewa Hanoman/Bajrangbali. Namun ketika Shahida menengok kesamping dia melihat banyak orang beribadah di sebuah Masjid, ia lari ke Masjid.

Pawan pun kembali bingung karena Shahida hilang, ia kesana kemari mencari shahida bahkan sampai masuk masjid, dan dia melihat shahida sedang mengenakan Jilbab dan berdoa layaknya orang muslim. Dari sini terbongkar jelas kalau Shahidan memanglah seorang muslimah. Padahal di rumah mertua Pawan tidak diperbolehkan orang yang beragama lain tinggal serumah.

Pada saat di Rumah, sekeluarga menonton bareng acara Baseball yang mempertemukan India melawan Pakistan. Ketika India mencetak skor, sekeluarga gembira sekali, namun ketika Pakistan mencetak skor, Shahida gembira. Ini menyebabkan sekeluarga curiga. Kemudian Pawan mendatangi Shahida dan bertanya “apa kau dari Pakistan?” shahidapun mengangguk. Ini menjadi masalah besar bagi Pawan, masalah beda agama, kemudian dari Pakistan membuat Pawan menghadapi masalah besar. Karena India dan Pakistan adalah dua negara yang sedang berseteru.

Ayah mertua Pawan marah besar mengetahui ini. Ia menyuruh Pawan untuk segera mengembalikan Shahida secepatnya dan bagaimanapun caranya. Lewat jalur hukum telah gagal. Akhirnya ia

memutuskan untuk mengantar shahida pulang ke Pakistan sendiri. Sebuah keputusan yang luarbiasa bahaya bagi Pawan.

Sampai di perbatasan India Pakistan, ia dibantu oleh BuAli, BuAli adalah orang yang mencari uang dengan cara membantu orang asing masuk ke Pakistan namun lewat jalan pintas berupa trowongan bawah tanah yang melintasi perbatasan. Pawanpun bisa melewati perbatasan tersebut, namun ia tidak mau melangkah lebih jauh sebelum mendapat ijin dari tentara perbatasan. Mungkin ini terlihat bodoh, tapi ia pengikut Dewa Hanoman, dan ia tidak boleh berbohong.

Dia dipukuli oleh tentara karena dianggap sebagai penyusup dan mata-mata dari India, namun Pawan bersikeras meminta izin untuk mengantarkan Shahida pulang ke Pakistan dan setelah itu ia akan kembali ke India, dia tetap saja dipukuli habis-habisan, namun akhirnya pimpinan tentara tersebut luluh dan mengijinkannya.

Sepanjang perjalanan Pawan menjadi buronan di Pakistan ia menghadapi berbagai permasalahan menyangkut persetujuan dua negara. Namun ia bersikeras dengan kejujurannya melewati masalahmasalah tersebut. Hingga akhirnya ia dibantu seorang reporter yang juga luluh mendengar penjelasan Pawan bahwa ia hanya ingin mengantar Shahida pulang.

Di akhir perjalanan, reporter ini mengantarkan shahida sampai rumah, sementara Pawan masih dikejar-kejar polisi dan anggota keamanan negara. Sampai ia tertembak. Dan dimasukkan ke dalam penjara pakistan, ia di pukul sampai babak belur. Tapi masih bersikeras menjelaskan bahwa dirinya bukanlah mata-mata ataupun penyusup dari India, kabar ini sampai ke India. Dan Keluarga Pawan pun menangis.

Namun reporter tadi mengunggah video yang isinya menceritakan bagaimana perjalanan Pawan mengantar shahida yang didasarkan pada Cinta, namun tertutupi oleh polemik dan perseteruan dua negara. Karena tersebarnya video ini, akhirnya Pawan dibebaskan dan diperbolehkan kembali ke India

4. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Film Bajrangi Bhaijaan

Kedudukan akhlak bagi kehidupan manusia menduduki tempat yang sangat penting, sebagai individu dan masyarakat, sebab maju mundurnya suatu bangsa juga tergantung dari akhlak masyarakatnya. Berdasarkan teori yang ada pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa Pembagian akhlak dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terpuji (*Mahmudah*) dan akhlak tercela (*madzmumah*)

a) Akhlak *Mahmudah* (Terpuji)

Akhlak *mahmudah* dalam film *Bajrangi Bhaijaan* adalah sebagai berikut :

1) Pekerja keras dan Pantang Menyerah

Dalam film *Bajrangi Bhaijaan* terlihat sekali bahwa tokoh utama yang bernama Pawan dan Munni (Shahida) memiliki sikap pantang menyerah dan pekerja keras. Hal ini dapat dilihat dari beberapa adegan atau scene yang ada pada film tersebut.

a. Scene 1 (00:07:51 s/d 00:08:16)

Ibu Shahida : “Aku yang akan membawanya. Bagaimanapun caranya. Agar dia bisa bicara lagi dan bisa bersekolah lagi, akan kulakukan apapun untuknya. Aku akan bawa Shahida ke Delhi”

b. Scene 7 (00:30:42 s/d 00:31:50)

Ayah Pawan : “Kau itu zero”

Pawan : “tapi, tolong dengarkan aku....”

Ayah Pawan : “Apa yang harus kudengar ? katakan... kau sudah gagal 10 kali dan sekarang untuk yang ke-11 kalinya. Jika kau ingin berbuat sesuatu untukku..... pergilah ke Delhi ke Tn Dayanand. Dia akan mencarikanmu pekerjaan”

Pawan : “Ayah, aku lulus!”

c. Scene 10 (01:15:30 s/d 01:16:15)

Rasika : “sekarang apa ?”

Pawan : “Aku akan mengantar Munni pulang”

Rasika : “Jangan berbicara sembarangan Pawan, tanpa passport tanpa visa. Kau orang asing disana, kita akan cari cara lain.”

Pawan : “Seluruh kebahagiaan ada dalam doa-Mu”

d. Scene 20 (02:32:19 s/d 02:33:10)

(Shahida berusaha memanggil Pawan sembari menggerakkan pagar besi)

Shahida :”Mmmaaan (paman), Maa...maan, Ma...maan”

2) Jujur

Nilai akhlak jujur dalam film Bajrangi Bhaijaan ini dapat ditemui sebanyak 5 kali, yaitu pada :

a. Scene 6 (00:30:02 s/d 00:30:11)

Pawan : “Teman-temanku menyarankan agar menyontek dalam ujian. Tapi aku pengikut Bajrangbali. Aku bilang, boleh saja aku gagal tapi takkan pernah curang.”

b. Scene 11 (01:20:28 s/d 01:22:13)

Pawan :”Aku butuh ijin”

Boo Ali :”Apa? Apa itu?”

Pawan :”Aku akan meminta izin para tentara untuk melanjutkan perjalanan”

Boo Ali :”Sekarang bukan saatnya bercanda, ayo”

Pawan :”Aku pengikut Bajrangbali, aku orang yang jujur”

c. Scene 12 (01:24:27 s/d 01:27:34)

Pawan :” Pak, aku bisa saja pergi Ketika anda belum Kembali, tapi aku pengikut Bajrangbali”

Tentara Pakistan 1 :”Ya kami paham, kami paham, kau orang yang jujur dan kau sudah bersumpah. Tapi kau terus-terusan disini”

Pawan :”Aku sudah berjanji kepadamu. Aku akan Kembali ke India saat sudah kutemukan orang tua Munni. Tapi Pak, kumohon beri aku ijin”

Kapten Tentara :”Sudah kubilang pergilah, kenapa kau tak mengerti?”

Pawan :”Itu bukan ijin pak, itu tetap menyelip”

d. Scene 17 (02:06:04 s/d 02:08:25)

(dalam video pembuatan siaran)

Chand Nawab :”Sama seperti polisi, awalnya kukira di aitu mata-mata. Tapi sekarang, aku tahu kalua dia bukan mata-mata. Lalu siapa dia? Kenapa dia di negara kita? Apa yang dia inginkan? Dia pria biasa

seperti kita. Dan dia kemari untuk satu alasan. Cinta. Kecintaannya pada gadis cilik Pakistan usia 6 tahun yang terpisah dengan orang tuanya di India. Saat semua usahanya sia-sia, hanya tersisa Langkah ini untuk menemukan orang tuanya.”

e. Scene 18 (02:21:43 s/d 02:22:55)

(Setelah percakapan telepon dengan Kepala Polisi Negara)

Kepala Biro Interogasi :”Dia tetap ingin orang ini mengaku bagaimanapun caranya. Aku sudah bekerja seumur hidup untuk melindungi dan menjaga kehormatan negara ini. Tapi jika pria ini menghabiskan seumur hidupnya di balik jeruji Pakistan, itu akan menodai kehormatan negaraku. Takkan kubiarkan itu terjadi”.

3) Taat

Ada beberapa scene atau adegan-adegan yang menunjukkan sikap taat, kepada Allah ataupun ataupun kepada yang lebih tua. Yaitu :

a. Scene 2 (00:10:20 s/d 00:10:30)

(Scene menunjukkan, Shahida (Munni) Bersama ibunya berdoa Bersama di tempat suci Hazrat Nizamuddin Auliya di Delhi)

b. Scene 8 (00:56:32 s/d 00:57:05)

(Scene menunjukkan Pawan sedang mencari Shahida (Munni) yang hilang dan Pawan menemukan Shahida (Munni) di sebuah Masjid ketika sedang berdoa kepada Allah)

4) Toleransi

Sikap toleransi banyak ditunjukkan dalam film ini. Hal ini dapat dilihat dari beberapa scene atau adegan-adegan pada :

a. Scene 9 (00:57:12 s/d 00:57:54)

(Scene menunjukkan, Pawan memberitahu Rasika yang notabene mereka berdua penganut Agama Hindu tentang Shahida (Munni) yang sebenarnya beragama Islam)

Pawan : “Dia orang Islam”

Rasika : “Pawan, jangan bersikap bodoh. Soal kasta dan agama itu, semuanya omong kosong”

b. Scene 13 (01:42:00 s/d 01:42:35)

(Scene menunjukkan Pawan sedang duduk di depan sebuah masjid di Pakistan dan bertemu dengan Maulana Shahab)

Maulana Shahab : “Kenapa berdiri disini ? ayo masuk.

Pawan : “Aku tak bisa masuk, aku bukan orang Islam”

Maulana Shahab : “terus kenapa, saudaraku ? tempat ini terbuka bagi semua orang. Itu sebabnya kami tak pernah mengunci masjid kami. Ayo.

c. Scene 14 (01:48:00 s/d 01:48:16)

(Scene ini menunjukkan Maulana Shahab membantu mengantarkan Pawan, Shahida (Munni) dan Chand Nawab untuk menghindari Razia kepolisian)

Maulana Shahab : (memberikan gerakan salam kepada mereka semua)

Pawan : (Membalas gerakan salam Maulana Shahab dengan salam dalam agama Hindu)

Maulana Shahab : “Bagaimana caramu mengatakannya? (dalam agama hindu)”

Chand Nawab :” Jai Sri Ram, bukan ?”

Pawan :”Jai Sri Ram” (dengan memperagakan gerakannya di Agama Hindu)

Maulana Shahab :”Jai Sri Ram” (lalu pergi meninggalkan mereka bertiga)

d. Scene 15 (01:58:22 s/d 01:58:34)

(Scene menunjukkan Pawan yang penganut Bajrangbali (Dewa Hanoman) melakukan pernghormatan ketika melihat kera liar disebuah pohon. Shahida (Munni) juga ikut melakukan pernghormatan tersebut, diikuti oleh Chand Nawab juga)

e. Scene 16 (02:03:03 s/d 02:03:08)

(Scene menunjukkan Pawan berbincang dengan Chand Nawab saat Shahida sedang tidur)

Pawan :”Apa itu Hazrat Shah Dargah?”

Chand Nawab :”Itu tempat suci terkenal. Katanya, setiap harapan bisa terkabul disana”

Pawan :”Kenapa kita belum kesana?”

Chand Nawab :”Kau bermasalah dengan masjiddan tempat suci. Kau masih ingat dengan masjid itu? Kau lari terbirit-birit seolah sedang melihat hantu.”

Pawan :”Aku rela ke tempat suci manapun demi Munni”

f. Scene 21 (02:33:20 s/d 02:33:50)

(Scene menunjukkan Pawan melewati perbatasan kedua negara untuk pulang Kembali ke India. Terjadi keajaiban, Shahida (Munni) tiba tiba bisa mengeluarkan suara dan memanggil Pawan sebelum dia pulang Kembali ke Negaranya).

Shahida :”Mmmaaan (paman), Maa...maan, Ma...maan. Jai Sri Ram, Paman. Jai Sri Ram, Paman”


(Shahida berlari menghampiri Pawan, dan Pawan berlari kembali kearah gerbang perbatasan Pakistan menghampiri Shahida, dan mengangkat tubuh Shahida dengan Bahagia.)

B. Hasil Penelitian

1. Pekerja keras dan Pantang Menyerah


Scene 1 (00:07:51 s/d 00:08:16)

Tabel 4.1 Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Visual	Dialog/ suara
 <p>Scene 1</p>	Ibu Shahida : ”Aku yang akan membawanya. Bagaimanapun caranya. Agar dia bisa bicara lagi dan bisa bersekolah lagi, akan kulakukan apapun untuknya. Aku akan bawa Shahida ke Delhi”
Denotasi	Telihat pada gambar, Ibu Shahida meyakinkan kepada warga penduduk desanya untuk membawa Shahida pergi ke Delhi untuk menyembuhkan suaranya
Konotasi	Dari gambar tersebut terdapat sikap pekerja keras dan pantang menyerah yang ditunjukkan Ibu Shahida kepada warga. Dari uraian diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa sikap yang ditunjukkan untuk membentuk nilai akhlak adalah dengan menekankan mencoba segala macam cara dan pantang menyerah. Seperti hal yang ditunjukkan oleh Ibu Shahida yang meyakinkan seluruh


	warga bahwa pasti tetap ada jalan dari Allah yang bisa menyembuhkan Shahida.
--	--

Scene 7 (00:30:42 s/d 00:31:50)

Visual	Dialog/ suara
 <p>Scene 7</p>	<p>Ayah Pawan : “Kau itu zero”</p> <p>Pawan : “tapi, tolong dengarkan aku...”</p> <p>Ayah Pawan : “Apa yang harus kudengar ? katakan... kau sudah gagal 10 kali dan sekarang untuk yang ke-11 kalinya. Jika kau ingin berbuat sesuatu untukku..... pergilah ke Delhi ke Tn Dayanand. Dia akan mencarikanmu pekerjaan”</p> <p>Pawan : “Ayah, aku lulus!”</p>
Denotasi	Telihat pada gambar, bahwa Pawan berusaha untuk menjelaskan kepada ayahnya, tetapi Ayah Pawan menghiraukannya dan beranggapan bahwa Pawan gagal lagi dalam ujian kali ini


Konotasi	<p>Dari uraian diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa sikap yang ditunjukkan untuk membentuk nilai akhlak adalah dengan cara selalu berusaha dengan cara yang dia bisa dan pantang menyerah. Seperti dalam hal yang ditunjukkan Pawan kepada ayahnya. Meskipun dia sudah gagal ujian sebanyak 10 kali, dia tetap pantang menyerah dan akhirnya dia bisa lulus dalam ujiannya yang ke-11.</p>
----------	--

Scene 10 (01:15:30 s/d 01:16:15

Visual	Dialog/ suara
 <p>Scene 10</p>	<p>Rasika : “sekarang apa ?”</p> <p>Pawan : “Aku akan mengantar Munni pulang”</p> <p>Rasika : “Jangan berbicara sembarangan Pawan, tanpa passport tanpa visa. Kau orang asing disana, kita akan cari cara lain.”</p> <p>Pawan : “Seluruh kebahagiaan ada dalam doa-Mu”</p>

Denotasi	Telihat pada gambar, bahwa pawan berusaha keras untuk mengantar Munni(Shahida) untuk pulang ke Negara asalnya meskipun ia tau bahwa hal tersebut ditentang oleh Rasika karena tidak ada persiapan sama sekali.
Konotasi	Dari scene tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa sikap yang ditunjukkan untuk membentuk nilai akhlak adalah dengan menunjukkan sikap teguh pantang menyerah meskipun melawan banyak resiko yang yang belum Pawan ketahui pada saat dia mengantar Munni(Shahida) pulang ke Pakistan. Apalagi pada saat yang bersamaan, India sedang berkonflik dengan Pakistan, jadi Pawan tidak bisa mengurus visa dan keperluan lain untuk meninggalkan India menuju Pakistan.

Scene 20 (02:32:19 s/d 02:33:10)

Visual	Dialog/ suara
 <p>Scene 20</p>	<p>Munni(Shahida) :Mmmaaan (paman), Maa...maan, Ma...maan”</p>
<p>Denotasi</p>	<p>Telihat pada gambar, Munni(Shahida) bekerja keras untuk memanggil Pawan yang akan meninggalkan wilayah Pakistan dan memasuki masuk gerbang wilayah perbatasan India.</p>
<p>Konotasi</p>	<p>Dari uraian diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa sikap yang ditunjukkan oleh Munni(Shahida) untuk membentuk nilai akhlak adalah dengan berusaha dan pantang menyerah memanggil nama Pawan ketika Pawan akan pergi meninggalkan wilayah Negara Pakistan. Munni yang notabenenya seorang anak yang tidak bisa berbicara sama sekali, dapat mengeluarkan suara dengan tekadnya yang keras untuk mengucapkan</p>

	perpisahan dan terimakasih kepada Pawan dengan sikap pantang menyerahnya.
--	---


2. Jujur

Scene 6 (00:30:02 s/d 00:30:11)

Visual	Dialog/ suara
 <p>Scene 6</p>	<p>Pawan : "Teman-temanku menyarankan agar menyontek dalam ujian. Tapi aku pengikut Bajrangbali. Aku bilang, boleh saja aku gagal tapi takkan pernah curang."</p>
Denotasi	Terlihat pada gambar, Pawan berkata jujur bahwa ia tidak ingin menyontek saat ujian meski ia akan gagal tetapi ia akan tetap berusaha mengerjakan sendiri.
Konotasi	Dari uraian di scene tersebut, menurut penulis Pawan mengajarkan untuk bersikap jujur meskipun dia tau bahwa akan gagal dalam ujian, dia tetap berpegang teguh dengan kejujurannya untuk tidak menyontek dalam ujiannya. Meskipun Pawan orang yang bodoh tetapi jiwa jujur yang tertanam pada dirinya membuat ia merasa

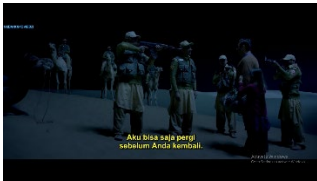
	bahwa pengikut Bajrangbali harus tetap memegang ajaran Dewanya meskipun dia tahu bahwa dia akan gagal.
--	--

Scene 11(01:20:28 s/d 01:22:13)

Visual	Dialog/ suara
 <p>Scene 11</p>	<p>Pawan :”Aku butuh izin”</p> <p>Boo Ali :”Apa? Apa itu?”</p> <p>Pawan :”Aku akan meminta izin para tentara untuk melanjutkan perjalanan”</p> <p>Boo Ali :”Sekarang bukan saatnya bercanda, ayo”</p> <p>Pawan :”Aku pengikut Bajrangbali, aku orang yang jujur”</p>
Denotasi	Telihat pada gambar, Pawan akan meminta izin terlebih dahulu kepada tentara penjaga di wilayah perbatasan Pakistan untuk melanjutkan perjalanannya. Dan tidak mau melanjutkan jika belum mendapatkan izin dari penjaga wilayah perbatasan meskipun dia sudah dibantu menyelip oleh Boo Ali.

Konotasi	<p>Dari scene ini, menurut penulis adalah hal paling mencolok dalam penerapan sikap jujur. Karena meskipun Pawan sudah memasuki wilayah Negara Pakistan dan dapat melanjutkan perjalanan secara diam-diam, dia malah menunggu tantara perbatasan untuk meminta izin terlebih dahulu. Tekad yang kuat dari seorang penganut Dewa Bajrangbali yang menekankan kejujuran dalam hal apapun tetap ia amalkan meskipun dalam situasi yang sangat membahayakan.</p>
----------	--


Scene 12 (01:24:27 s/d 01:27:34)

Visual	Dialog/ suara
<p>Scene 12</p> 	<p>Pawan :” Pak, aku bisa saja pergi Ketika anda belum Kembali, tapi aku pengikut Bajrangbali”</p> <p>Tentara Pakistan 1 :”Ya kami paham, kami paham, kau orang yang jujur dan kau sudah bersumpah. Tapi kau terus-terusan disini”</p> <p>Pawan :”Aku sudah berjanji kepadamu. Aku akan Kembali ke India saat sudah kutemukan orang tua Munni. Tapi Pak, kumohon beri aku ijin”</p>

	<p>Kapten Tentara :”Sudah kubilang pergilah, kenapa kau tak mengerti?”</p> <p>Pawan :”Itu bukan ijin pak, itu tetap menyelinap”</p>
<p>Denotasi</p>	<p>Terlihat pada gambar bahwa Pawan tetap menunggu para tentara ditempat ia dibantu menyelinap oleh Boo Ali. Sebelum mendapatkan izin, dia enggan meninggalkan perbatasan tersebut.</p>
<p>Konotasi</p>	<p>Dari scene ini, menurut penulis hamper sama seperti scene sebelumnya, yaitu dalam penerapan sikap jujur. Karena meskipun Pawan sudah memasuki wilayah Negara Pakistan dan dapat melanjutkan perjalanan secara diam-diam, dia malah menunggu tentara perbatasan untuk meminta izin terlebih dahulu. Sudah diusir beberapa kali dan sudah dibantu menyelinap beberapa kali oleh Boo Ali tetapi Tekad yang kuat dari seorang penganut Dewa Bajrangbali yang menekankan kejujuran dalam hal apapun tetap ia amalkan meskipun dalam</p>


	<p>situasi yang sangat membahayakan. Dan bahkan hamper mengorbankan nyawanya. Tetapi akhirnya Kapten tentara itu mempercayai hal tersebut atas kejujuran dan tekad Pawan yang kuat tersebut dalam mengantarkan Munni untuk pulang bertemu orang tuanya.</p>
--	---

Scene 17 (02:06:04 s/d 02:08:25)

Visual	Dialog/ suara
 <p>Scene 17</p>	<p>Chand Nawab : “Sama seperti polisi, awalnya kukira dia itu mata-mata. Tapi sekarang, aku tahu kalua dia bukan mata-mata. Lalu siapa dia? Kenapa dia di negara kita? Apa yang dia inginkan? Dia pria biasa seperti kita. Dan dia kemari untuk satu alasan. Cinta. Kecintaannya pada gadis cilik Pakistan usia 6 tahun yang terpisah dengan orang tuanya di India. Saat semua usahanya sia-sia, hanya tersisa Langkah ini untuk menemukan orang tuanya.”</p>
Denotasi	<p>Pada gambar di atas menunjukkan bahwa Chand Nawab seorang reporter Pakistan membuat video tentang Pawan dan Munni di Hazrat Amin Shah Dargah</p>

Konotasi	Menurut penulis, pada scene ini menunjukkan nilai akhlak jujur. Dimana Chand Nawab sebagai seorang reporter menceritakan dan memberitahukan kepada publik, bahwa Pawan bukanlah seorang mata-mata India, melainkan seseorang yang memiliki tanggung jawab yang tinggi demi mempertemukan seorang anak dari Pakistan yang terpisah dari orang tua nya ketika di India.
----------	---


Scene 18 (02:21:43 s/d 02:22:55)

Visual	Dialog/ suara
 <p>Scene 18</p>	<p>(Setelah percakapan telepon dengan Kepala Polisi Negara)</p> <p>Kepala Biro Interogasi : "Dia tetap ingin orang ini mengaku bagaimanapun caranya. Aku sudah bekerja seumur hidup untuk melindungi dan menjaga kehormatan negara ini. Tapi jika pria ini menghabiskan seumur hidupnya di balik jeruji Pakistan, itu akan menodai kehormatan negaraku. Takkan kubiarkan itu terjadi".</p>

Denotasi	<p>Pada gambar menunjukkan scene dimana Kepala Biro Interogasi yang bertugas untuk menginterogasi Pawan usai menelepon atasannya. Dimana atasannya terus memaksanya untuk membuat Pawan mengaku menjadi mata-mata India. Padahal berdasarkan pengalaman interogasinya, dia tau bahwa Pawan bukanlah mata-mata seperti apa yang dikatakan atasannya.</p>
Konotasi	<p>Menurut penulis, pada scene ini menunjukkan sikap jujur. Karena Kepala Biro Interogasi yang mengetahui bahwa Pawan sebenarnya bukanlah mata-mata India, meskipun dipaksa oleh atasannya untuk memanipulasi kabar tersebut, dia tidak ingin menodai kehormatan negaranya jika ada seseorang tak bersalah harus mendekam dibalik jeruji Pakistan.</p>


3. Taat

Scene 2 (00:10:20 s/d 00:10:30)

Visual	Dialog/ suara
<p data-bbox="316 958 419 992">Scene 1</p> 	<p data-bbox="726 577 1433 685">Shahida (Munni) Bersama ibunya berdoa Bersama di tempat suci Hazrat Nizamuddin Auliya di Delhi)</p>
<p data-bbox="316 1066 427 1099">Denotasi</p>	<p data-bbox="726 1066 1433 1464">Pada gambar menunjukkan Shahida Bersama ibunya sedang berdoa dengan khusyu' di tempat suci Hazrat Nizamuddin Auliya di Delhi. Ibunya terus berusaha untuk berdoa kepada Allah agar menyembuhkan kebisuan yang ada pada putrinya tanpa pantang menyerah dan ikhtiar.</p>
<p data-bbox="316 1532 427 1565">Konotasi</p>	<p data-bbox="726 1532 1433 1861">Menurut penulis pada scene ini menunjukkan bahwa Shahida dan Ibunya sangat taat dalam beribadah. Dalam menutup aurat, dalam berdo'a dan juga dalam ajaran untuk selalu berikhtiar dalam segala hal yang bahkan sulit untuk terjadi. Ibunya tetap taat dalam</p>

	berdoa, berharap agar penyakit yang di derita anaknya segera diangkat oleh Allah SWT.
--	---

Scene 8 (00:56:32 s/d 00:57:05)

Visual	Dialog/ suara
 <p data-bbox="316 1458 512 1496">Scene delapan.</p>	Pawan sedang mencari Shahida (Munni) yang hilang dan Pawan menemukan Shahida (Munni) di sebuah Masjid ketika sedang berdoa kepada Allah.
Denotasi	Pada gambar menunjukkan bahwa Shahida (Munni) memasuki sebuah Masjid ketika keluar dari rumah. Shahida (Munni) berdoa kepada Allah.

Konotasi	Menurut penulis pada scene ini menunjukkan ketaatan Shahida (Munni) kepada Allah. Ingatan nya terhadap ajaran ibunya ketika dirumah membuat seorang gedis sekecil ini sudah mengerti akan hal-hal terhadap tuhan nya.
----------	---


4. Toleransi

Scene 9 (00:57:12 s/d 00:57:54)

Visual	Dialog/ suara
 <p data-bbox="316 1554 421 1585">Scene 9</p>	<p data-bbox="746 1061 1098 1099">Pawan : “Dia orang Islam”</p> <p data-bbox="746 1137 1433 1249">Rasika : “Pawan, jangan bersikap bodoh. Soal kasta dan agama itu, semuanya omong kosong”</p>
Denotasi	Dalam gambar diatas menjelaskan bahwa Pawan yang penganut agama Hindu memperdebatkan tentang agama Shahida (Munni) kepada Rasika. Namun Rasika mengacuhkan soal perbedaan agama dan kasta.

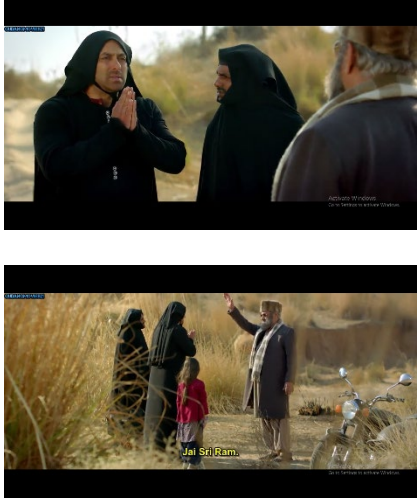
Konotasi	<p>Pada scene ini jelas sekali menunjukkan adanya sikap toleransi yang dilakukan oleh Rasika. Dia berkata kepada Pawan bahwa setiap manusia sama tanpa saling memandang apa agamanya dan apa kastanya. Rasika mencoba mengubah oemikiran Pawan tentang hal tersebut. Karena Rasika mencintai Pawan dikarenakan sikapnya yang baik.</p>
----------	--

Scene 13 (01:42:00 s/d 01:42:35)

Visual	Dialog/ suara
	<p>Maulana Shahab : “Kenapa berdiri disini ? ayo masuk.</p> <p>Pawan : “Aku tak bisa masuk, aku bukan orang Islam”</p> <p>Maulana Shahab : “terus kenapa, saudaraku ? tempat ini terbuka bagi semua orang. Itu sebabnya kami tak pernah mengunci masjid kami. Ayo.</p>
Scene 9	


Denotasi	<p>Pada gambar tersebut menunjukkan bahwa Pawan sedang berdiri didepan sebuah masjid. Pawan diajak oleh Chand Nawab untuk mencari tempat menginap dan beristirahat pada saat itu ditengah malam. Namun ketika pagi Pawan bangun dan bertanya kepada Chand Nawab. Ketika dijawab tempat yang digunakan menginap adalah sebuah Masjid, Pawan melompat bangun dan berdiri didepan masjid sampai Maulana Shahab datang dan mengajaknya masuk.</p>
Konotasi	<p>Menurut penulis pada scene ini menunjukkan sikap toleransi yang ditunjukkan oleh sikap Maulana Shahab. Dia mengajak Pawan untuk masuk kedalam Masjid meskipun dia tau bahwa Pawan bukanlah seorang muslim. Dia menunjukkan bahwa dalam ajaran Islam tidak terdapat adanya perbedaan agama, kasta, ras dsb. Oleh karena itu dia tetap mempersilahkan Pawan masuk bertemu dengan murid-muridnya meskipun Pawan bukanlah seorang muslim.</p>

Scene 14 (01:48:00 s/d 01:48:16)

Visual	Dialog/ suara
 <p data-bbox="316 1128 437 1160">Scene 14</p>	<p data-bbox="778 524 1356 633">Maulana Shahab : (memberikan gerakan salam kepada mereka semua)</p> <p data-bbox="778 669 1356 779">Pawan : (Membalas gerakan salam Maulana Shahab dengan salam dalam agama Hindu)</p> <p data-bbox="778 815 1356 925">Maulana Shahab : “Bagaimana caramu mengatakannya? (dalam agama hindu)”</p> <p data-bbox="778 960 1289 999">Chand Nawab :” Jai Sri Ram, bukan ?”</p> <p data-bbox="778 1034 1356 1218">Pawan :”Jai Sri Ram” (dengan memperagakan gerakannya di Agama Hindu)</p> <p data-bbox="778 1254 1356 1364">Maulana Shahab :”Jai Sri Ram” (lalu pergi meninggalkan mereka bertiga)</p>
<p data-bbox="316 1435 427 1467">Denotasi</p>	<p data-bbox="762 1435 1356 1910">Pada gambar di atas menunjukkan bahwa Maulana Shahab mengantarkan Pawan, Shahida (Munni), dan Chand Nawab untuk melanjutkan perjalanan mereka mengantarkan Shahida (Munni) pulang ke tempat tinggal aslinya. Dan sebelum berpisah Maulana Shahab mengucapkan salam kepada Pawan</p>

	dengan salam dalam agama Hindu sebagai rasa toleransi antar umat beragama.
Konotasi	Penulis memasukkan scene ini dalam scene yang menunjukkan sikap toleransi dikarenakan sikap Maulana Shahab yang mengucapkan salam dalam agama Hindu sebagai bentuk penghormatan karena Pawan tidak berani untuk mengucapkan salam dalam agama Islam. Hal ini juga menunjukkan bahwa agama Islam merupakan agama yang mengajarkan toleransi terhadap perbedaan agama.


Scene 15 (01:58:22 s/d 01:58:34)

Visual	Dialog/ suara
 <p>Scene 14</p>	Pawan yang penganut Bajrangbali (Dewa Hanoman) melakukan penghormatan ketika melihat kera liar disebuah pohon. Shahida (Munni) juga ikut melakukan penghormatan tersebut, diikuti oleh Chand Nawab juga)

Denotasi	<p>Pada saat perjalanan ditengah tengah padang savanna, Pawan melihat ada seekor kera yang ada diatas pohon, dan dia langsung memberikan penghormatan. Karena Pawan adalah penganut Bajrangbali yang berpusat pada dewa Hanoman yang juga perwujudan seekor kera. Setelah melihat Pawan memberi penghormatan Shahida (Munni) pun ikut memberi penghormatan, dan Chand Nawab pun juga mengikutinya, padahal Shahida (Munni) dan Chand Nawab bukan lah penganut Bajrangbali melainkan seorang muslim.</p>
Konotasi	<p>Pada scene ini penulis memasukkan dalam contoh sikap toleransi. Skap yang ditunjukkan Shahida (Munni) dan Chand Nawab yang ikut memberikan penghormatan kepada seekor kera yang dianggap suci bagi seorang Pawan yang seorang penganut Bajrangbali. Meskipun Shahida (Munni) dan Chand Nawab seorang muslim, mereka tetap ikut menghormati apa yang dihormati oleh agama lain. Ini adalah</p>


	salah satu contoh sikap toleransi walaupun ditunjukkan tanpa kata-kata.
--	---

Scene 16 (02:03:03 s/d 02:03:08)

Visual	Dialog/ suara
 <p>Scene 16</p>	<p>Pawan :”Apa itu Hazrat Shah Dargah?”</p> <p>Chand Nawab :”Itu tempat suci terkenal. Katanya, setiap harapan bisa terkabul disana”</p> <p>Pawan :”Kenapa kita belum kesana?”</p> <p>Chand Nawab :”Kau bermasalah dengan masjid dan tempat suci. Kau masih ingat dengan masjid itu? Kau lari terbirit-birit seolah sedang melihat hantu.”</p> <p>Pawan :”Aku rela ke tempat suci manapun demi Munni”</p>
Denotasi	<p>Pada gambar menunjukkan suasana malam disamping sungai. Pawan dan Chand Nawab sedang berbincang tentang Hazrat Shah Dargah, yaitu tempat suci Umat Muslim yang berada di Pakistan. Pawan mengajak Chand</p>

	<p>Nawab untuk pergi kesana. Sedangkan pada waktu sebelumnya Pawan memiliki masalah dengan tempat suci agama Islam seperti pada saat di Masjid Maulana Shahab. Tetapi Pawan tetap kukuh demi Shahida (Munni) dia akan pergi kesana.</p>
<p>Konotasi</p>	<p>Pada scene ini menunjukkan sikap toleransi yang dilakukan Pawan. Seperti waktu sebelumnya, Pawan memiliki masalah ketika sedang berada pada tempat suci umat muslim dikarenakan dia bukanlah seorang muslim. Tetapi, pada scene ini Pawan menunjukkan tekad nya untuk menguatkan sikap toleransinya terhadap tempat suci umat muslim karena umat muslim sendiri juga melakukan banyak hal yang menunjukkan sikap toleransi kepadanya.</p>

Scene 21 (02:33:20 s/d 02:33:50)

Visual	Dialog/ suara
 <p data-bbox="317 949 435 981">Scene 21</p>	<p data-bbox="788 524 1359 703">Mmmaaan (paman), Maa...maan, Ma...maan. Jai Sri Ram, Paman. Jai Sri Ram, Paman”</p> <p data-bbox="788 741 1359 1070">(Shahida berlari menghampiri Pawan, dan Pawan berlari kembali ke arah gerbang perbatasan Pakistan menghampiri Shahida, dan mengangkat tubuh Shahida dengan Bahagia.)</p>
<p data-bbox="317 1144 427 1176">Denotasi</p>	<p data-bbox="788 1144 1359 1473">Pada gambar terlihat bahwa Pawan sedang mengangkat tubuh Shahida (Munni) ditengah tengah perbatasan negara India dan Pakistan. Ditengah-tengah ribuan orang penduduk Pakistan dan India</p>
<p data-bbox="317 1541 427 1572">Konotasi</p>	<p data-bbox="788 1541 1359 1944">Pada scene ini penulis masukkan dalam penunjukan sikap toleransi dikarenakan pada scene ini ribuan penduduk Pakistan dan penduduk India saling memberi penghormatan melupakan agama mereka, melupakan apa ras mereka. Yang mereka</p>

	<p>tahu hanyalah Pawan yang menyelesaikan misi kemanusiaan dan menjadi salah satu pembawa perdamaian antara kedua negara yang telah lama melakukan perang dingin.</p>
--	---

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film “*Bajrangi Baijan*” adalah nilai pekerja keras atau pantang menyerah, nilai kejujuran, nilai ketaatan, dan nilai toleransi. Nilai -nilai tersebut dikembangkan agar dapat menjadi manfaat bagi manusia untuk dapat meneladani, dan me segala nilai nilai pendidikan akhlak bagi setiap individu.
2. Relevansi nilai-nilai pekerja keras atau pantang menyerah, nilai kejujuran, nilai ketaatan, dan nilai toleransi dengan Pendidikan Agama Islam adalah sebagai acuan atau pedoman. Bahwa dalam Pendidikan Agama Islam mempelajari nilai-nilai tersebut untuk bisa lebih memuliakan manusia dan juga diri sendiri. Bekerja keras dan pantang menyerah dalam belajar dan mempelajari Agama Islam, jujur dalam melakukan segala hal untuk Pendidikan Agama Islam, taat dalam melaksanakan perintah dan anjuran dalam Pendidikan Agama Islam, dan bertoleransi terhadap setiap perbedaan yang tercakup dalam ras, agama, suku, dan adat budaya yang hidup berdampingan di Negara Indonesia kita tercinta.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Bhajrangi Bhaijaan

Berdasarkan bab IV yang telah dipaparkan data gambar-gambar yang mengandung makna nilai Pendidikan akhlak yang sesuai dengan rumusan masalah yaitu nilai Pendidikan akhlak yang terdapat pada film *Bhajrangi Bhaijaan*. Diharapkan setelah melihat film *Bhajrangi Bhaijaan* ini, para penonton akan mendapatkan nilai-nilai positif yang dapat memberikan pengaruh positif juga terhadap kehidupannya. Artinya, Pendidikan akhlak yang terdapat dalam film *Bhajrangi Bhaijaan* ini akan mengarah kepada sisi afektifnya dan mengarah juga ke sisi psikomotorik penontonnya. Nilai-nilai akhlak tersebut dapat dikembangkan oleh manusia untuk dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai akhlak terpuji bagi pribadinya sendiri dan kehidupan masyarakat.

Berdasarkan data yang ditemukan, terdapat 4 nilai yang terdapat dalam film *Bhajrangi Bhaijaan* ini. Nilai-nilai tersebut adalah nilai akhlak pekerja keras dan pantang menyerah yang dapat ditemukan sebanyak 4 kali, nilai akhlak jujur yang ditemukan sebanyak 5 kali, nilai akhlak taat dapat ditemukan sebanyak 2 kali, dan nilai akhlak toleransi dapat ditemukan sebanyak 6 kali.

1. Pekerja Keras dan Pantang Menyerah

Nilai akhlak yang pertama yaitu pekerja keras dan pantang menyerah. Yakni sikap gigih dalam melakukan suatu hal. Menunjukkan tekad yang kuat dan tak mengeluh meskipun dalam situasi dan keadaan apapun. Yang diharapkan dimiliki oleh setiap peserta didik, sehingga dapat menjadi sosok manusia yang selalu berusaha sekuat tenaga untuk menggapai keinginannya. Berdasarkan paparan data pada bab IV, dalam film *Bhajrangi Bhaijaan* juga ditemukan nilai akhlak pekerja keras dan pantang menyerah yang ditunjukkan oleh V. Vijayendra Prasad dalam penggalan dialog berikut ini :

Ayah Pawan : “Kau itu zero”

Pawan : “tapi, tolong dengarkan aku....”

*Ayah Pawan : “Apa yang harus kudengar ? katakan...
kau sudah gagal 10 kali dan sekarang untuk yang ke-11
kalinya. Jika kau ingin berbuat sesuatu untukku.....
pergilah ke Delhi ke Tn Dayanand. Dia akan
mencarikanmu pekerjaan”*

Pawan : “Ayah, aku lulus!”

Analisis isi: dalam penggalan film *Bhajrangi Bhaijaan* di scene 7 menceritakan bahwa Pawan telah gagal ujian dari kelas X sampai lulus kuliah sebanyak 10 kali. Teman-temannya menyarankannya untuk mencontek saat ujian. Tetapi, Pawan adalah seorang pengikut *Bajrangbali* yang boleh saja gagal tapi takkan pernah menyerah untuk tidak curang. Hingga akhirnya Pawan lulus pada

percobaan ujian ke 11 nya. Sedangkan pada scene 20 menceritakan bahwa Shahida seorang gadis kecil yang tidak bisa berbicara sejak lahir bekerja keras dan pantang menyerah untuk memanggil Pawan ketika sedang menyeberangi perbatasan India dan Pakistan. Hingga akhirnya dari mulut Shahida keluarlah suara atas usahanya demi memanggil Pawan.

Melalui penggalan dialog diatas, sang penulis ingin menyampaikan kepada penonton tentang pentingnya kerja keras dan pantang menyerah terhadap segala hal. Seperti yang sudah disabdakan Allah Swt dalam Surah Al-Hijr ayat 56 yang berbunyi:

قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ

Artinya : *”Dia (Ibrahim) berkata, “tidak ada yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang yang tersesat”*” (QS. Al-Hijr 56)

Dan juga dijelaskan kembali dalam Surah Al-Baqarah ayat 286 yang berbunyi:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya : *“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kadar kesanggupannya”* (QS. Al-Baqarah ayat 286)

Berdasarkan ayat-ayat diatas, dijelaskan bahwa putus asa adalah hal yang tersesat. Putus asa adalah lawan dari pantang menyerah. Dijelaskan juga pada QS.

Al-Baqarah ayat 286 bahwa setiap cobaan yang diberikan selalu memiliki jalan keluar dan Allah tidak akan memberikan cobaan melainkan sesuai dengan kemampuan hamba-Nya.

Nilai pekerja keras dan pantang menyerah ini menjadi sangat penting bagi setiap manusia karena tidak ada yang instan dalam mencapai apapun. Setiap tujuan pasti juga memiliki proses perjalanannya masing-masing. Untuk mencapai hal tersebut pastinya dibutuhkan kerja keras dan pantang menyerah untuk mencapai hal tersebut. Seperti halnya makan, kita perlu untuk berusaha memasak terlebih dahulu, mengambil piring terlebih dahulu. Atau membeli terlebih dahulu, sedangkan uang yang kita gunakan untuk membelipun juga berasal dari kerja terlebih dahulu, dst.

2. Jujur

Nilai akhlak selanjutnya adalah tentang jujur. Jujur adalah sikap atau tindakan yang sesuai dengan fakta ataupun kenyataannya. Tidak melakukan hal-hal yang tidak sesuai fakta atau berbohong. Berdasarkan paparan data pada Bab IV dalam film *Bhajrangi Bhaijaan* ini ditemukan sebanyak 5 kali. Salah satunya ditunjukkan oleh dialog:

Pawan : “Teman-temanku menyarankan agar menyontek dalam ujian. Tapi aku pengikut Bajrangbali. Aku bilang, boleh saja aku gagal tapi takkan pernah curang.”

Analisis isi: Penulis telah menceritakan bahwa Pawan adalah seorang pengikut *Bajrangbali*. Yaitu penganut dewa Hanoman yang berwujud kera. Pada ajaran *Bajrangbali* diharuskan untuk menjadi seorang yang jujur. Penulis juga

menonjolkan nilai jujur ini pada karakter Pawan. Dibuktikan dengan kegagalan Pawan dalam ujian sebanyak 10 kali dikarenakan kejujurannya. Teman-temannya menyarankannya untuk mencontek, tetapi Pawan tetap memegang kejujurannya.

Selain karakter Pawan, penulis menunjukkan sikap nilai kejujuran melalui karakter lain seperti pada dialog dibawah:

(Setelah percakapan telepon dengan Kepala Polisi Negara)

Kepala Biro Interogasi :”Dia tetap ingin orang ini mengaku bagaimanapun caranya. Aku sudah bekerja seumur hidup untuk melindungi dan menjaga kehormatan negara ini. Tapi jika pria ini menghabiskan seumur hidupnya di balik jeruji Pakistan, itu akan menodai kehormatan negaraku. Takkan kubiarkan itu terjadi”.

Analisis isi: pada dialog diatas Kepala Biro Interogasi menunjukkan nilai kejujurannya. Disaat Kepala Kepolisian Negara Pakistan memaksanya untuk menjadikan Pawan sebagai mata-mata Negara India sedangkan Pawan tidak bersalah. Hanya seorang pemuda yang ingin mengantarkan misi kemanusiaan kepada seorang gadis kecil yang tidak bisa bicara. Kepala Biro Interogasi berani menentang kebijakan Kepala Kepolisian Negara demi kejujurannya. Dia tidak ingin kehormatan negaranya ternodai hanya karena ketidakjujurannya.

Dari scene tersebut, penulis memaksudkan kita menggunakan hal dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan bermasyarakat ataupun kehidupan di

sekolah. Pentingnya sebuah kejujuran adalah kunci dalam suatu kehidupan. Pemimpin yang jujur pasti juga akan bisa memimpin di jalan yang benar. Karena kebohongan akan selalu tercipta untuk menutup kebohongan yang telah lalu.

Seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 70 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar."* (QS. Al-Ahzab: 70)

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa kita sebagai manusia diharuskan untuk mengatakan kebenaran atau jujur. Karena jujur adalah akhlak terpuji yang membuat kita bisa dipercaya oleh orang lain. Ketika kita mengatakan kejujuran walau itu pahit lebih baik daripada mengatakan hal manis tetapi itu adalah sebuah kebohongan atau dusta. Pentingnya sebuah kejujuran adalah kunci dalam suatu kehidupan. Pemimpin yang jujur pasti juga akan bisa memimpin di jalan yang benar. Karena kebohongan akan selalu tercipta untuk menutup kebohongan yang telah lalu.

3. Taat

Akhlak selanjutnya adalah nilai akhlak taat. Taat adalah sikap atau perbuatan yang ditunjukkan dengan tidak melanggar apa yang dilarang dan melakukan apa yang menjadi kewajiban. Saat seseorang bersikap taat, berarti dia rela meninggalkan sesuatu yang berlawanan dengan apa yang jadi kewajiban dan

rela melakukan kewajiban meskipun dalam kondisi yang seperti apapun. Taat tidak cukup diungkapkan dengan kata-kata, tapi tumbuh dari dalam jiwa dan iman. Berdasarkan paparan data pada bab IV, ditemukan beberapa nilai akhlak taat melalui penggalan dialog pada scene 8 berikut ini:

(Scene menunjukkan Pawan sedang mencari Shahida (Munni) yang hilang dan Pawan menemukan Shahida (Munni) di sebuah Masjid ketika sedang berdoa kepada Allah)

Analisis isi: pada scene ini , menunjukkan seorang gadis kecil bernama Shahida (Munni) yang tidak bisa berbicara alias bisu sedang keluar dari rumah Rasika tanpa pamit. Rasika dan Pawan yang mengetahui itu segera pergi mencari Shahida. Setelah berkeliling akhirnya Pawan menemukan Shahida yang berada didalam masjid untuk beribadah.

Bersikap taat merupakan perbuatan yang terpuji dan harus dipegang oleh setiap muslim. Seperti yang tertulis pada Al-Qur'an Surah An-Nisa' ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) diantara kamu.” (QS. An-Nisa’: 56)

Oleh sebab itu, hendaknya kita mulai membiasakan diri berperilaku taat dalam setiap perbuatan. Contohnya seperti apa yang di tunjukkan Shahida dalam scene ini, gadis yang baru berumur 5 tahun sudah mengerti bagaimana cara beribadah dan tidak melupakan hal itu meskipun jauh dari rumah maupun orang tua. Dengan itu kita tahu bahwa sikap taat haruslah kita tanamkan sedari kita kecil, agar kita selalu terbiasa dan tidak menjadikan hal tersebut beban bagi kita para muslim semua..

4. Toleransi

Nilai akhlak selanjutnya adalah sikap toleransi, yakni sikap yang menjunjung tinggi perbedaan. Perbedaan antara ras, suku, agama, adat, dan budaya dan lain-lain. Saling menghormati setiap perbedaan yang ada tanpa adanya anggapan golongan A lebih baik dari pada golongan B. Toleransi mengajarkan hakikat manusia yang sama dan memiliki hak yang sama meskipun terdapat perbedaan dari ras, suku, agama, adat ataupun budaya. Seperti pada film *Bhajrangi Bhaijaan* yang berasal dari India, negara India yang mayoritas penganut agama Hindu, berbatasan dengan negara Pakistan yang mayoritas beragama Islam. Yang ditunjukkan pada penggalan dialog di scene 9 berikut:

Pawan : “Dia orang Islam”

Rasika : “Pawan, jangan bersikap bodoh. Soal kasta dan agama itu, semuanya omong kosong”

Analisis isi: pada scene ini menunjukkan Pawan sedang berdebat dengan Rasika mengenai Agama Shahida (Munni) yang tidak lain adalah Islam. Sedangkan

keluarga Rasika sangat menolak dengan hal tersebut. Tapi Rasika tidak seperti orang tuanya. Dia malah mengingatkan Pawan untuk tidak bersikap bodoh. Agama dan kasta itu tidak memiliki hubungan dengan hakikat manusia. Pawan yang menganggap Shahida (Munni) menipunya diluruskan oleh Rasika. Shahida (Munni) hanya seorang gadis kecil yang tidak bisa berbicara.

Sikap toleransi seperti yang Rasika lakukan adalah salah satu nilai akhlak yang harus dimiliki setiap manusia. Dalam berkehidupan bermasyarakat manusia tidak bisa lepas dengan orang lain. Karena hakikat manusia adalah makhluk social. Makhluk yang membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup. Sedangkan latar belakang setiap orang berbeda ada yang berasal dari suku Jawa, Suku Sunda, Suku Aceh dan lain-lain. Semua menyatu dalam kehidupan bermasyarakat. Begitu juga agama, negara Indonesia yang notabene nya adalah negara yang memiliki beragam suku, agama dan kepercayaan menjadikan nilai akhlak toleransi ini sangat penting. Nilai akhlak toleransi ini harus ditanamkan kepada setiap individu sejak dia kecil. Agar mereka mengerti pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pada scene 9 diatas, nilai akhlak toleransi juga ditunjukkan oleh Maulana Shahab di scene ke 13 dengan penggalan dialog seperti berikut:

Maulana Shahab : “Kenapa berdiri disini ? ayo masuk.

Pawan : “Aku tak bisa masuk, aku bukan orang Islam”

Maulana Shahab : “terus kenapa, saudaraku ? tempat ini terbuka bagi semua orang. Itu sebabnya kami tak pernah mengunci masjid kami. Ayo.

Analisis isi: pada scene ini, Pada gambar tersebut menunjukkan bahwa Pawan sedang berdiri didepan sebuah masjid. Pawan diajak oleh Chand Nawab untuk mencari tempat menginap dan beristirahat pada saat itu ditengah malam. Namun ketika pagi Pawan bangun dan bertanya kepada Chand Nawab. Ketika dijawab tempat yang digunakan menginap adalah sebuah Masjid, Pawan melompat bangun dan berdiri didepan masjid sampai Maulana Shahab datang dan mengajaknya masuk.

Maulana Shahab yang seorang guru mengaji di Masjid tersebut mengajak Pawan untuk masuk kedalam Masjid meskipun dia tau bahwa Pawan bukanlah seorang muslim. Dia menunjukkan bahwa dalam ajaran Islam tidak terdapat adanya perbedaan agama, kasta, ras dsb. Oleh karena itu dia tetap mempersilahkan Pawan masuk bertemu dengan murid-muridnya meskipun Pawan bukanlah seorang muslim.

Apa yang dilakukan oleh Maulana Shahab adalah nilai akhlak yang harus dimiliki oleh setiap orang. Nilai akhlak toleransi sudah banyak dilakukan mulai zaman Rasulullah Saw. Sebagaimana sabda Allah Swt pada Surah Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : *“Hai, manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”*
(QS. Al-Hujurat: 13)

Toleransi adalah salah satu nilai akhlak yang menghargai dan menghormati perbedaan antar sesama manusia. Dan Islam adalah agama yang diridhoi Allah SWT karena berada diposisi tengah, moderat, lurus dan tolerans terhadap sesama manusia.

B. Relevansi Nilai-Nilai Akhlak dalam Film Bhajrangi Bhaijaan dengan Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan akhlak memiliki beberapa arti sebagai berikut:

1. Perbuatan (hal,cara) mendidik
2. Pengetahuan pendidikan
3. Pemeliharaan (latihan-latihan), badan, batin dan jasmani

Kebudayaan yang baik dari suatu bangsa, tidak menjamin jika mempunyai perilaku yang baik. Oleh karena itu Pendidikan akhlak yang Islami sangat diperlukan dan dibutuhkan di zaman sekarang ini. Pendidikan Akhlak diharapkan dapat membantu dan meningkatkan akhlak bangsa, khususnya bagi generasi muda. Selain itu diharapkan agar dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi

pribadi serta teman-teman. Jadidapat disimpulkan definisi Pendidikan Akhlak adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk membina kepribadian dan moral bangsa seseorang serta menunjukkan cara mencapai akhlak yang baik dan mulia.

Setelah peneliti memahami isi dari film *Bhajrangi Bhaijaan* ini, peneliti merasa bahwa substansi dari film *Bhajrangi Bhaijaan* tersebut banyak mencerminkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang dibutuhkan dalam ajaran Pendidikan Agama Islam.

1. Nilai Akhlak Kerja Keras atau Pantang Menyerah

Dalam nilai akhlak kerja keras atau pantang menyerah ini menjadi salah satu nilai akhlak yang harus selalu berkaitan Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam sendiri adalah salah satu cara untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai akhlak yang terpuji kepada manusia. Yang dikenalkan sedari dia kecil melalui jalur pembelajaran dari sekolah.

Nilai akhlak kerja keras atau pantang menyerah sendiri adalah nilai akhlak yang ditanamkan sedari peserta didik pertama kali mengenyam bangku pendidikan di sekolah. Mereka diajarkan untuk selalu bekerja keras untuk mendapatkan apa yang mereka mau. Ditanamkan dalam kegiatan belajar. Siapa yang bekerja keras untuk belajar, untuk menjadi yang lebih baik maka pasti mereka juga yang akan mendapatkan nilai dalam pembelajaran yang maksimal. Dan beitu pula sebaliknya, barangsiapa yang enggan atau putus asa dalam mencapai tujuannya dalam proses belajar, maka dia akan mendapatkan nilai atau hasil yang kurang maksimal.

Seperti pada ayat yang disebutkan pada subbab sebelumnya, hanya orang yang tersesat yang berputus asa atau menyerah. Allah sendiri tidak akan memberikan ujian atau cobaan melebihi batas kesanggupan hambanya. Oleh karena itu setiap peserta didik memiliki kewajiban yang sama untuk pantang menyerah dalam hal belajar. Dan setiap hal yang diajarkan oleh guru kepada setiap individu pun sama. Ilmu yang diperoleh pun juga sama. Hanya berasal dari siapa yang giat bekerja keras belajar diluar pembelajaran yang mendapatkan ilmu ekstra. Setiap apa yang ditugaskan dan diujikan pasti juga semua sanggup dilakukan oleh peserta didiknya.

2. Nilai Akhlak Jujur

Dalam nilai akhlak yang kedua ini yaitu jujur. Jujur adalah sikap atau tindakan yang sesuai dengan fakta ataupun kenyataannya. Tidak melakukan hal-hal yang tidak sesuai fakta atau berbohong. Dalam film *Bhajrangi Bhaijaan* ini, terdapat salah satu scene yang sangat cocok untuk dunia Pendidikan Agama Islam. Terdapat scene dimana sang tokoh utama gagal dalam ujiannya sebanyak 10 kali karena memang kemampuannya yang masih kurang. Namun, meskipun sudah gagall 10 kali dia tetap jujur dalam melakukan ujiannya. Meskipun teman-temannya banyak yang menyarankan dia untuk menyontek namun karena akhlak jujurnya, dia menolak hal tersebut sampai mengaharuskannya merasakan gagal sebanyak puluhan kali. Namun buah dari kejujurannya juga, akhirnya dia lulus pada ujiannya yang ke sebelas.

Dari hal tersebut kita bisa belajar. Meskipun sang tokoh utama tidak beragama islam. Namun ajaran setiap agama tentang nilai-nilai akhlak adalah sama. Tidak ada agama manapun yang mngajarkan untuk tidak jujur saat melakukukan sesuatu. Pendidikan Agama Islam juga memiliki peran penting untuk menanamkan hal tersebut sedari dia pertama kali mengenal pendidikan. Akhlak jujur adalah akhlak yang sangat penting bahkan sampai dia dewasa akhlak ini sangatlah dibutuhkan.

Banyak hal yang menjadikan Pendidikan Agama Islam memiliki hubungan dengan nilai akhlak jujur. Yaitu, dalam melaksanakan tugas-tugas yang didapatkan dari pengajar ataupun guru, dalam agenda ujian, dalam berkata kepada guru ataupun teman, dll. Jujur adalah nilai akhlak yang dapat membuat seseorang dapat dipercaya atau tidak. Semua yang berasal dari mulut seseorang pun akan dipertanggungjawabkan walalupun dia dusta hanya sebesar biji sawi. Semua aka nada balasan kelak. Oleh karena itu, pentingnya nilai akhlak jujur ini kepada semua peserta didik harus ditekankan sedari kecil.

3. Nilai Akhlak Taat

Dalam nilai akhlak ketiga ini yaitu taat. Taat adalah sikap atau perbuatan yang ditunjukkan dengan tidak melanggar apa yang dilarang dan melakukan apa yang menjadi kewajiban. Taat sendiri terdapat beberapa, taat kepada Allah, taat kepada Orang tua, guru, dll.

Nilai akhlak taat sendiri dalam Pendidikan Agama Islam juga memiliki tempat penting. Seorang hamba taat kepada perintah tuhan. Seorang anak taat

kepada perintah orang tuanya. Dan seorang murid juga harus taat terhadap perintah gurunya. Saat seseorang bersikap taat, berarti dia rela meninggalkan sesuatu yang berlawanan dengan apa yang jadi kewajibannya dan rela melakukan sesuatu hal meskipun dalam kondisi yang seperti apapun.

Peran penting Pendidikan Agama Islam terhadap penanaman akhlak taat juga dapat dimulai sedari kecil melalui keluarga terlebih dahulu. Melalui lingkup kecil, setelah baru berkembang pada lingkungan sekolah. Guru juga menjadi salah satu penggerak seorang peserta didik memahami maksud dari nilai akhlak taat. Karena taat juga salah satu cara setiap insan untuk berkomunikasi kepada penciptanya. Taat terhadap perintah-Nya seperti sholat, puasa, zakat dll. Tidak akan mengenal penciptanya kecuali seseorang yang taat terhadap kewajibannya kepada tuhan-Nya. Itu juga harus ditanamkan sedari kecil. Seperti sholat berjamaah, ataupun mengaji dsb.

4. Nilai Akhlak Toleransi

Nilai akhlak terkahir yang diteliti adalah toleransi. Nilai akhlak toleransi adalah sikap yang mengharga perbedaan. Perbedaan antara ras, suku, agama, adat, dan budaya dan lain-lain. Saling menghormati setiap perbedaan yang ada tanpa adanya. Kita hidup di negara Indonesia yang terdiri dari berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan beragama.

Hakikat manusia sendiri adalah makhluk social. Makhluk yang membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup. Sedangkan latar belakang setiap orang. Semua menyatu dalam kehidupan bermasyarakat. Begitu juga agama, negara

Indonesia yang notabene nya adalah negara yang memiliki beragam suku, agama dan kepercayaan menjadikan nilai akhlak toleransi ini sangat penting.

Pada Pendidikan Agama Islam sendiri sedari kecil sudah ditekankan mengenai pentingnya nilai Toleransi. Disekolah juga terdapat banyak perbedaan, ada yang beragam Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha, bahkan Khonghucu. Semua berkumpul jadi satu tanpa adanya sekat. Inilah yang akhir-akhir ini menjadi permasalahan generasi muda saat ini. Banyak yang belum bisa mengamalkan nilai-nilai toleransi sehingga akhirnya banyak terjadi perpecahan dan konflik. Oleh karena itu hubungan antara nilai akhlak toleransi dengan Pendidikan Agama Islam sangatlah penting untuk menanamkan betapa pentingnya berkehidupan rukun dan toleran. Semua suku, agama dan ras memiliki kepercayaan sendiri-sendiri. Tetapi, mereka memiliki nilai-nilai akhlak yang sama yang ditanamkan sedari mereka kecil. Tidak ada ras, agama, ataupun suku yang mengajarkan perpecahan terhadap saudaranya sendiri. Oleh karena itu, dengan Pendidikan Agama Islam yang didapat dari sekolah ataupun lembaga pendidikan lain diharapkan dapat mengajarkan generasi peserta didik saat ini tentang pentingnya nilai akhlak toleransi.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti tentang Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film “*Bhajrangi Bhaijaan*” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan akhlak yang terkandung dalam film “*Bhajrangi Bhaijaan*” yaitu : a. pekerja keras atau pantang menyerah b. jujur c. taat d. toleransi.
2. Metode pembentukan nilai-nilai akhlak dalam film “*Bhajrangi Bhaijaan*” ditemukan dalam 3 metode, yakni:
 - a. Memberikan keteladanan
 - b. Memberikan kepercayaan dan pendampingan
 - c. Belajar dari pengalaman yang sukses maupun kegagalan
3. Implikasi penggunaan media film “*Bhajrangi Bhaijaan*” dalam Pendidikan akhlak pada pembelajaran PAI adalah:
 - a. *Self Confidence* : suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan harapan dan keinginannya.
 - b. *Self Spiritualization* : akhlak dan inti dari jiwa-jiwa manusia, yang masing-masing saling berkaitan, serta pengalaman dari keterkaitan jiwa-jiwa tersebut yang merupakan dasar utama dari keyakinan spiritual.

- c. *Self Actualization* : kebutuhan naluriah yang terdapat pada manusia untuk melakukan yang terbaik adri apa yang dia bisa.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan diatas, maka dalam hal inni peneliti akan memberikan saran yang akan menjadi masukan dan pertimbangan dalam penelitian maupun Lembaga Pendidikan, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Banyak nilai-nilai Pendidikan akhlak yang terkandung dalam film “*Bhajrangi Bhaijaan*”, sehingga sangat cocok jika film ini dijadikan sumber belajar dalam dunia Pendidikan, karena banyak nilai-nilai Pendidikan akhlak yang dapat dipetik dari setiap kisahnya. Melalui menonton dan mempelajari setiap akhlak-akhlak setiap tokoh dalam “*Bhajrangi Bhaijaan*” sedikit banyak akan membantu pendidik dalam upaya penanaman akhlak terpuji pada peserta didik.
2. Dalam film “*Bhajrangi Bhaijaan*” ini juga ditemukan metode pembentukan nilai-nilai akhlak yang dapat dijadikan tambahan rujukan bagi para pendidikk untuk menentukan metode yang cocok sebagai pengembangan Pendidikan akhlak pada pembelajaran PAI.
3. Film adalah suatu media audio viual yang menarik dan menghibur bagi setiap orang yang menontonnya, untuk itu dari film, dapat diambil suatu pesan yang dapat memberikan pengetahuan dan Pendidikan pagi penikmatnya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Aziz, Abdul. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam (Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Teras.
- Azwar, Saifuddin. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burahman, Hendi. 2008. "Peranan Pondok Pesantren Al-Chafidh dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember". Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang.
- Emzir, dkk. 2018. *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Ghony, Muhammad Djunaidi. 1982. *Nilai Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Langgulong, Hasan. 1995. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Huna Zikra.

- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2003. *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*. Solo: Media Insani Press.
- Majid, Abdul, dan Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektik Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleng, J. Lexy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2006. *Pendidikan Islam Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyahardjo, Redja. 2002. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munadi, Yudhi. 2012. *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaun Persada.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Jakarta: Homerian Pustaka.
- Rohmadi, Syamsul Huda. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Araska.
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Prefetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusn, Abidin Ibnu. 2009. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadiman, Arif. 1993. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Saptaria, Rikrik El. 2006. *Acting Handbook: Panduan Praktis Akting untuk Film dan Teater*. Bandung: Rekayasa Sains.

Shodiq, Fajar. 2013. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Surakarta: FATABA Pers cet 1.

Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soeparwoto, dkk. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UPT. Unnes Press.

Suharjo, Toto. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

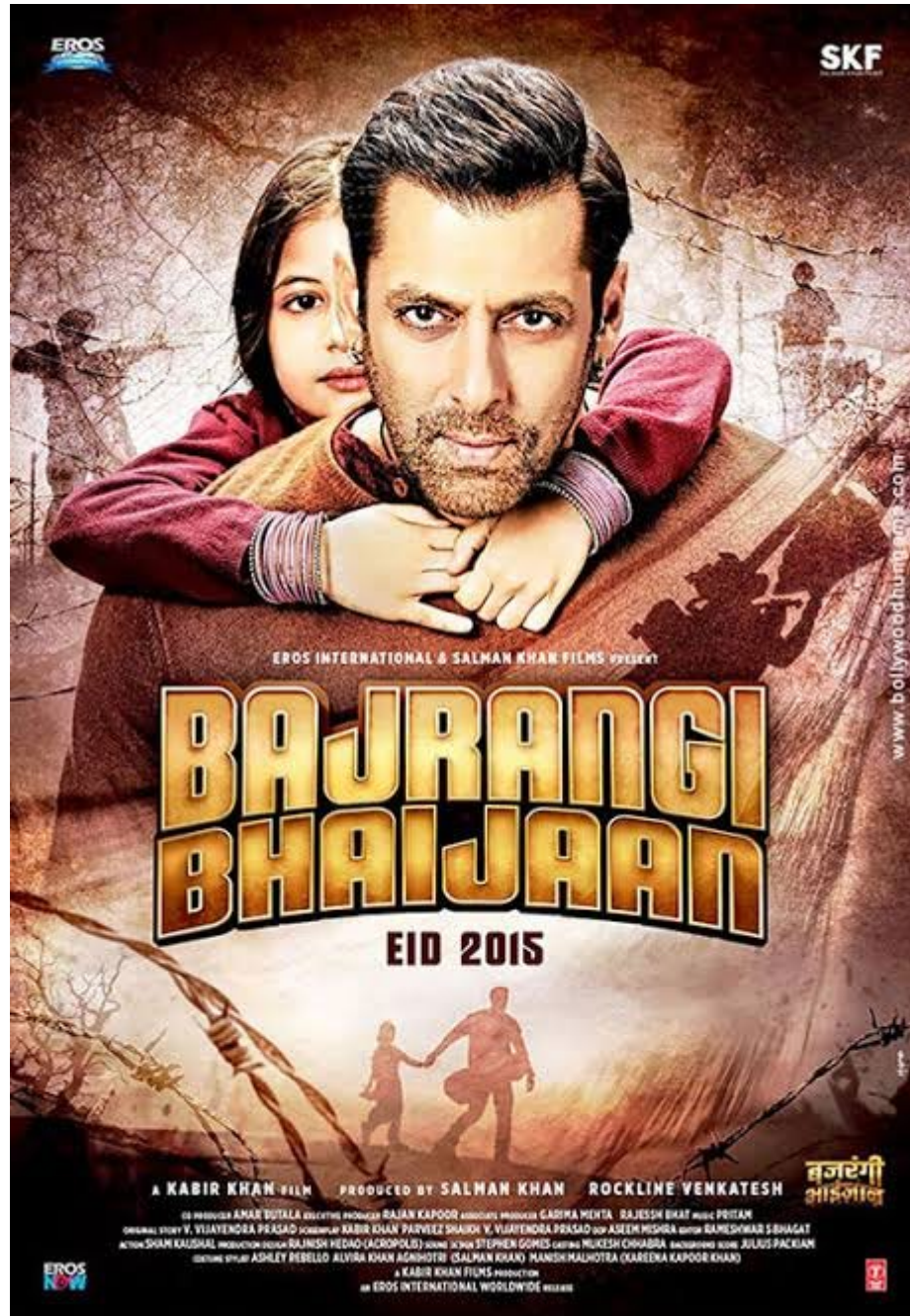
Tim Penyusun Pusat Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Trianton, Teguh. 2013. *FILM; Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Zakiah, Qiqi Yuliati dan A. Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV. Pustaka Setia

LAMPIRAN



Lampiran 1 Cover Film Bajrangi Bhaijaan

BIODATA MAHASISWA



Nama : Firhan Ubaidillah Al-Abrary
NIM : 15110066
Tempat, Tanggal lahir : Malang, 23 Juni 1997
Fakultas/Jurusan : FITK/Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2015
Alamat Rumah : Jl. Sakura no.15a Pesanggrahan Kec. Batu Kota
Batu Prov. Jawa Timur
No Telepon : 085536947317
Alamat Email : firhan.ubaidillah@gmail.com

